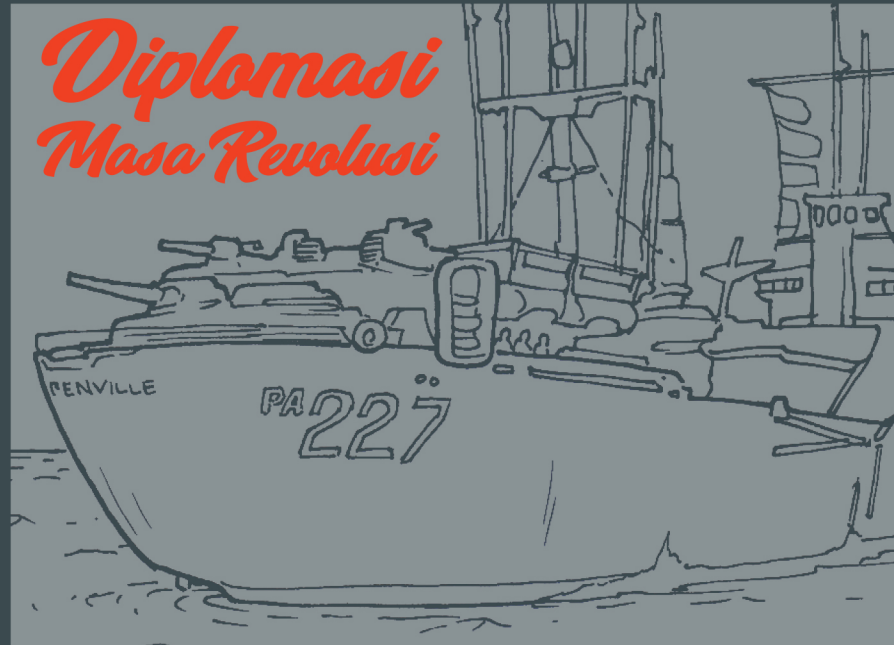


Diplomasi Masa Revolusi



Indonesia telah memproklamasikan kemerdekaannya pada 17 Agustus 1945, namun Belanda tidak mengakui. Belanda melancarkan segala upaya untuk kembali menguasai wilayah Indonesia dengan militer, blokade ekonomi juga DIPLOMASI.

Dalam komik ini kita akan membaca bagaimana para Bapak Pendiri Bangsa berjuang untuk Indonesia yang berdaulat secara utuh, walaupun berada di bawah tekanan dari berbagai arah; perang, sumber daya, konflik di luar mau pun di dalam negeri.

S15
SEJARAH
INDONESIA
LIMA BELAS



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA

ISBN 978-602-1289-62-4



9 786021 289624

TIDAK UNTUK DIJUAL

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI

Diplomasi Masa Revolusi

S15
SEJARAH
INDONESIA
LIMA BELAS

S15
SEJARAH
INDONESIA
LIMA BELAS

SERI PENGAYAAN MATERI SEJARAH UNTUK SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Diplomasi Masa Revolusi



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI

Diplomasi Masa Revolusi

Diplomasi Masa Revolusi

Penasehat Muhadjir Effendy, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Pengarah Hilmar Farid, Direktur Jenderal Kebudayaan

Penanggung Jawab Triana Wulandari, Direktur Sejarah

Penulis Aulia Amardhika

Periset Tim Masyarakat Komik Indonesia

Ilustrator Yasinta Carien | Izfah | Xavier
| Muhammad Yusuf | Eko Aspriyono | Rizqi R. Mosmarth

Desain Grafis Haerul Jamil

Tim Editor Naskah Hariyono | Kasijanto Sastrodinomo | Umasih | Amurwani Dwi Lestariningsih

Art Director Iwan Gunawan

Produksi dan Sekretariat Suharja | Tirmizi | Isak Purba | Bariyo | Haryanto | Maemunah | Dwi Artiningsih | Budi Harjo Sayoga | Esti Warastika | Dirga Fawakih

Katalog Data Terbitan (Oleh Perpustnas)

Diplomasi Masa Revolusi

Diterbitkan oleh:

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Republik Indonesia

Jalan Jenderal Sudirman Kav. 4-5, Senayan
Jakarta 10270

Dilarang memproduksi seluruh maupun sebagian buku ini dalam bentuk apapun, elektronik maupun media cetak, termasuk dalam penyimpanan dan kearsipan tanpa izin tertulis dari penerbit, hak cipta dilindungi Undang-undang

Cetakan Pertama 2017

ISBN 978-602-1289-62-4

Catatan Ejaan

Seluruh teks dalam buku ini menggunakan Ejaan Yang Disempurnakan kecuali nama tokoh dan nama organisasi dan kutipan langsung (jika ada) menggunakan ejaan aslinya

Diplomasi Masa Revolusi



Sambutan

DIREKTUR SEJARAH

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Materi pelajaran sejarah di sekolah kerap kali disajikan secara monoton. Buku pelajaran sejarah sering kali dipenuhi dengan banyaknya teks. Belum lagi siswa diajak untuk menghafal banyaknya nama tokoh, tahun, tempat dan peristiwa. Model pembelajaran sejarah yang demikian seringkali membuat siswa jemu. Pada akhirnya hal tersebutlah yang membuat pembelajaran sejarah seringkali ditinggalkan oleh siswa. Padahal, tidak dapat dipungkiri bahwa pelajaran sejarah memiliki peran penting dalam pembentukan kesadaran nasional dan cinta tanah air.

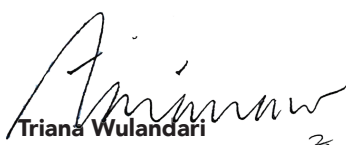
Melihat pentingnya pemahaman nilai-nilai sejarah kepada siswa, perlu dirumuskan sebuah gagasan untuk mengalihwahkan pelajaran sejarah dalam bentuk yang menarik. Berangkat dari hal tersebut, Direktorat Sejarah, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menggagas penyusunan media pembelajaran sejarah dalam bentuk visual-grafis. Hal ini dimaksudkan agar nilai-nilai yang terkandung dalam sejarah dapat tersampaikan dan terserap dengan baik oleh siswa, dengan tanpa membaca banyak teks, menghafal banyak tahun dan nama tokoh.

Melalui kegiatan Pengayaan Meteri Sejarah untuk SD, SMP dan SMA ini, digagas sebuah media pembelajaran dalam bentuk visual-grafis yang menekankan pada aspek ilustrasi dalam bentuk buku bergambar (*picture book*), komik (*comic*) dan buku grafis (*graphic book*). Buku yang terdiri dari 15 seri judul buku ini mengusung berbagai tema menarik yang dapat menambah wawasan sejarah dan kebangsaan siswa. Tidak sampai disitu, dengan penyajian sejarah dalam bentuk buku bergambar ini diharapkan dapat memacu tumbuhnya daya imajinatif, kreatif dan kritis siswa.

Buku ini diharapkan dapat menjadi salah satu media pembelajaran sejarah siswa yang bukan saja menarik, namun juga efektif. Sehingga siswa benar-benar dapat mengambil pelajaran dan hikmah yang terkandung dalam sejarah. Selain itu, kami berharap buku ini juga turut bersumbangsiah dalam menumbuhkembangkan budaya literasi di lingkungan sekolah, yang kemudian berimplikasi tumbuhnya jiwa gemar membaca, menulis, berfikir kritis, kontekstual dan imajinatif.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Direktur Sejarah


Triana Wulandari

Sambutan

DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Kegiatan penulisan buku Pengayaan Materi Sejarah untuk SD, SMP dan SMA ini adalah upaya untuk memasyarakatkan sejarah. Pembentukan kepribadian nasional beserta identitas dan jati diri tidak akan dapat terwujud tanpa adanya kesadaran sejarah sebagai sumber inspirasi dan apresiasi. Untuk menumbuhkan ketertarikan dan kesadaran sejarah di kalangan peserta didik, sejarah harus dikemas dengan beragam model yang menarik dan kreatif, salah satunya adalah dalam bentuk buku visual-grafis.

Nilai-nilai kesejarahan yang dikemas dalam bentuk buku visual grafis ini, yang disusun oleh tim ilustrator, diharapkan dapat menumbuhkan ketertarikan peserta didik terhadap sejarah sehingga dapat menguatkan karakter, menumbuhkan sikap kecintaan terhadap tanah air, jiwa patriotisme, solidaritas dan integritas sosial.

Buku ini terdiri dari 15 seri buku dengan mengangkat judul-judul strategis. Enam buku pengayaan untuk Sekolah Dasar (SD)/ sederajat dalam bentuk *picture book* mengangkat judul: *Bendera, Lambang Negara, Lagu Kebangsaan, Kebangkitan Nasional, Sumpah Pemuda dan Proklamasi*. Empat judul buku pengayaan dalam bentuk komik diperuntukkan untuk siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP)/ sederajat dengan mengusung judul: *Nama Indonesia, Proklamasi, Diplomasi dan Konstitusi*. Enam judul buku dalam bentuk *graphic book* diperuntukkan untuk siswa Sekolah Menengah Atas (SMA)/ sederajat: *Deklarasi Djuanda, Diplomasi, Kewilayahan Indonesia, Pertempuran dan Serangan, Perdagangan*.

Sebagai materi pengayaan sejarah, buku ini diharapkan mampu untuk meningkatkan minat baca, daya kreatif dan imajinatif siswa sehingga dapat menumbuhkan budaya literasi, terutama di lingkungan sekolah. Kepada para penulis, ilustrator, editor, narasumber dan semua pihak yang terlibat dalam penyusunan buku ini kami ucapkan terima kasih. Akhirnya saya berharap buku ini dapat memberikan kontribusi bagi penguatan karakter bangsa dan berperan dalam memperkaya dan membangun Gerakan Literasi Nasional.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Direktur Jenderal Kebudayaan



Hilmar Farid

Sambutan

MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Pembentukan karakter bangsa tidak bisa dilepaskan dari pemahaman akan sejarah. Sejarah memberikan peserta didik kesadaran akan pentingnya sebuah proses dari masa lampau ke masa kini dan bagaimana keseluruhan proses tersebut akan memengaruhi alur masa depan. Pemahaman akan sejarah juga dapat melatih daya kritis dan apresiasi, dan memberikan inspirasi bagi peserta didik terhadap khazanah peradaban bangsa yang mendorong tumbuhnya rasa bangga dan cinta tanah air.

Derasnya arus globalisasi membuat memori kolektif, yang berperan penting dalam pembentukan karakter bangsa, terkikis. Dalam upaya memperkuat karakter bangsa berbasiskan kesadaran sejarah di kalangan generasi muda, pemahaman kesejarahan penting dilakukan. Oleh karena itu, diperlukan cara yang efektif dan menarik untuk mengemas materi kesejarahan. Salah satu bentuk pengemasan materi sejarah tersebut adalah melalui bentuk visual-grafis, seperti buku bergambar (*picture book*) dan komik kesejarahan.

Penyajian sejarah dalam bentuk visual-grafis berperan penting untuk menumbuhkan ketertarikan generasi muda terhadap sejarah. Peristiwa, tokoh dan tempat bersejarah yang divisualisasikan dalam bentuk buku bergambar dapat memacu daya imajinatif peserta didik yang kemudian diharapkan dapat memberikan pemahaman dan inspirasi terhadap kejadian masa lampau sebagai sebuah kearifan. Selain mendorong ke arah kesadaran sejarah, sejarah yang dikemas dalam bentuk buku bergambar juga dapat menumbuhkembangkan minat baca dan kemampuan literasi peserta didik yang selanjutnya berperan dalam pembudayaan ekosistem literasi di sekolah.

Penerbitan buku ini, diharapkan mampu memberikan pemahaman nilai-nilai kearifan sejarah bagi peserta didik. Kami berharap buku ini juga dapat menjadi pendorong bagi tumbuhnya pemikiran kritis, imajinasi, kreativitas dan minat baca peserta didik yang dapat menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah dan menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas namun berkarakter.

Akhirnya, kami menyambut baik penerbitan buku ini. Mudah-mudahan buku ini dapat bermanfaat dan berkontribusi dalam pembangunan dan pembentukan karakter bangsa.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan



Muhadjir Effendy



Ir. Sukarno



Soetan Sjahrir

Langkah Awal Diplomasi dimulai dengan pertemuan Bung Karno dengan Van Mook. Belanda tidak mengakui kemerdekaan Indonesia, memaksa Indonesia menjadi negara bagian di bawah Kerajaan Belanda.

Pasukan Belanda datang untuk kembali merebut wilayah Indonesia. Sebagai Perdana Menteri, langkah **Diplomasi Bung Kecil** dilakukan untuk menghindari perang. Banyak yang tidak suka dan melakukan teror pada Bung Sjahrir

Beberapa pertemuan untuk menyelesaikan konflik Indonesia-Belanda diadakan, namun tak ada hasil, Sir Archibald Clark Kerr, seorang diplomat Inggris sebagai penengah mengadakan **Sebuah Pertemuan Informal** di kediamannya di Jakarta. Hasilnya, BATAVIA CONCEPT.

Batavia Concept tersebut dibawa oleh Van Mook ke Belanda. Sedangkan Sjahrir mengutus perwakilan untuk melanjutkan perundingan di **Hoge Veluwe**

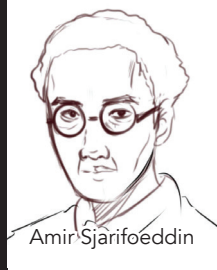
Tak hanya perang, Belanda juga melakukan blokade ekonomi agar Indonesia tidak bisa berhubungan dengan dunia internasional. dengan **Diplomasi Beras** Sjahrir memberikan bantuan pangan ke Rakyat India yang terancam gagal panen. Sebuah langkah berani yang menunjukkan bahwa Indonesia bisa membantu negara lain.

Gejolak Linggajati dimulai ketika hasil Perundingan Linggajati menuai penolakan dari beberapa pihak, karena dianggap merugikan posisi Indonesia. Pada sidang KNIP di Malang, pemerintah berusaha meyakinkan anggota KNIP bahwa ratifikasi Perundingan Linggajati diperlukan untuk menjaga kemerdekaan Republik Indonesia.

Sjahrir ditunjuk oleh Bung Karno sebagai Duta Besar Keliling, yang bertugas sebagai wakil Indonesia untuk Perserikatan Bangsa-Bangsa. Saat di Amerika, Sjahrir bertemu seorang anak muda bernama Kahin yang ingin ke Indonesia. Sjahrir memberikan sepucuk surat kepada Kahin untuk diberikan kepada Menlu Agus Salim, yang berfungsi sebagai **Visa Masuk Indonesia**

Di Geladak Kapal Renville Perdana Menteri Amir Sjarifoeddin berhadapan dengan wakil Belanda, Kolonel KNIL Abdoelkadir Widjoatmodjo. Ditengah Komisi Tiga Negara, perundingan ini tidak selancar yang diharapkan.

Diplomasi Masa Revolusi



Amir Sjarifoeddin



Moh. Roem



Moh. Hatta

Indonesia berada di bawah Pemerintahan Darurat, para pemimpin bangsa diculik Belanda. Moh. Roem diberi mandat oleh Bung Karno dan Bung Hatta untuk berhadapan dengan diplomat ulung, Herman Van Roijen. Menghasilkan Perjanjian **Roem Roijen**

Negara-negara BFO bentukan Belanda, berubah pikiran setelah melihat langkah Belanda yang tidak damai. Konferensi Inter Indonesia diadakan untuk **Menuju Kedaulatan Indonesia** yang utuh. Sebagai persiapan untuk menuju Konferensi Meja Bundar.

Setelah Indonesia memproklamasikan kemerdekaan, Belanda tidak mengakui kemerdekaan tersebut. 23 Oktober 1945 di Gambir Selatan. Atas prakarsa Sir Philip Christison, diadakan sebuah pertemuan antara pihak Belanda dan Indonesia.



Langkah Awal Diplomasi

Naskah: Aulia Amardhika

Gambar: Yasinta Cariens, Rizqi

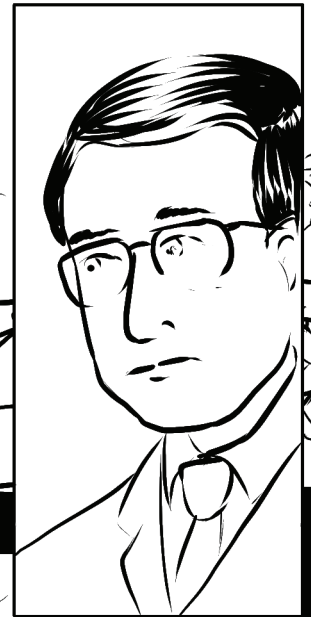












Perang masih berlangsung di berbagai daerah.

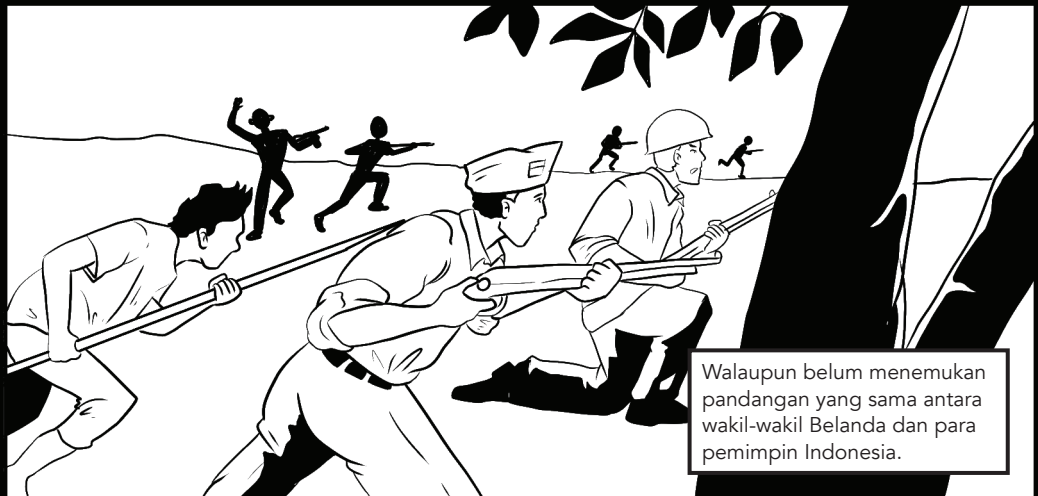


baik,
sepertinya
pertemuan ini
sudah cukup

terima kasih telah
menyampaikan pendapatnya
masing-masing



Dalam pertemuan itu, kedua belah pihak telah dapat mengetahui pandangan masing-masing.



Walaupun belum menemukan pandangan yang sama antara wakil-wakil Belanda dan para pemimpin Indonesia.

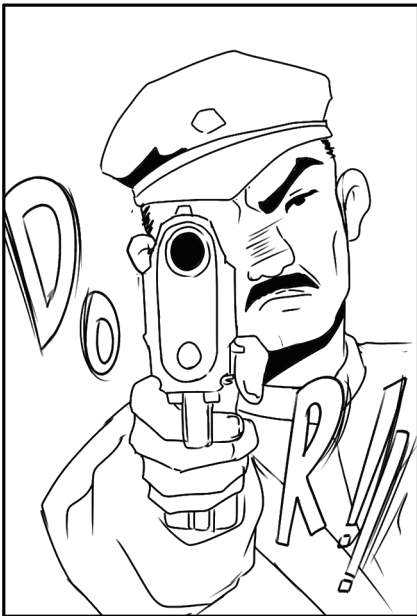
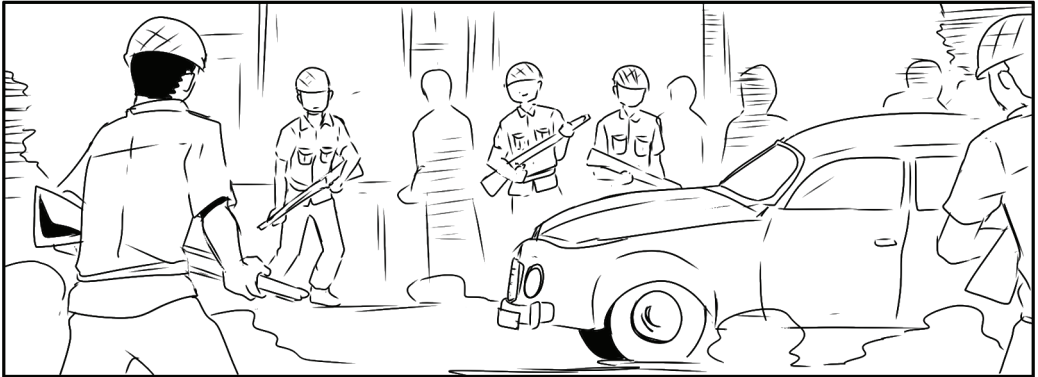
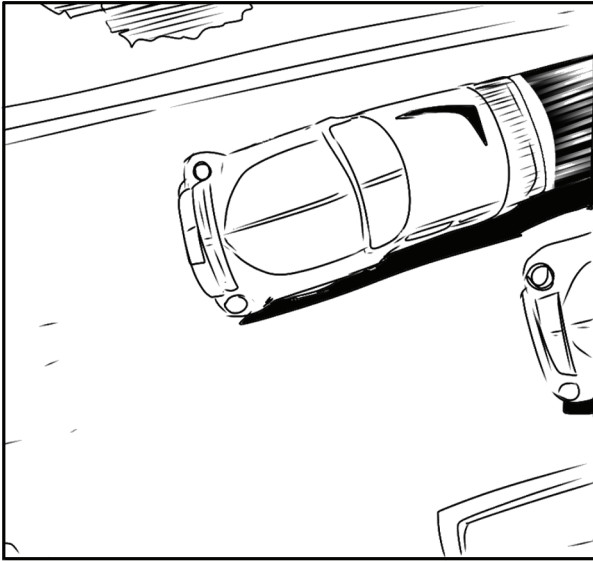


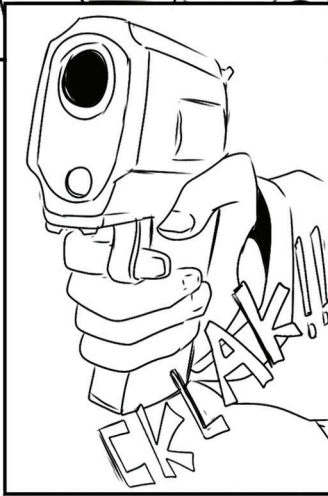
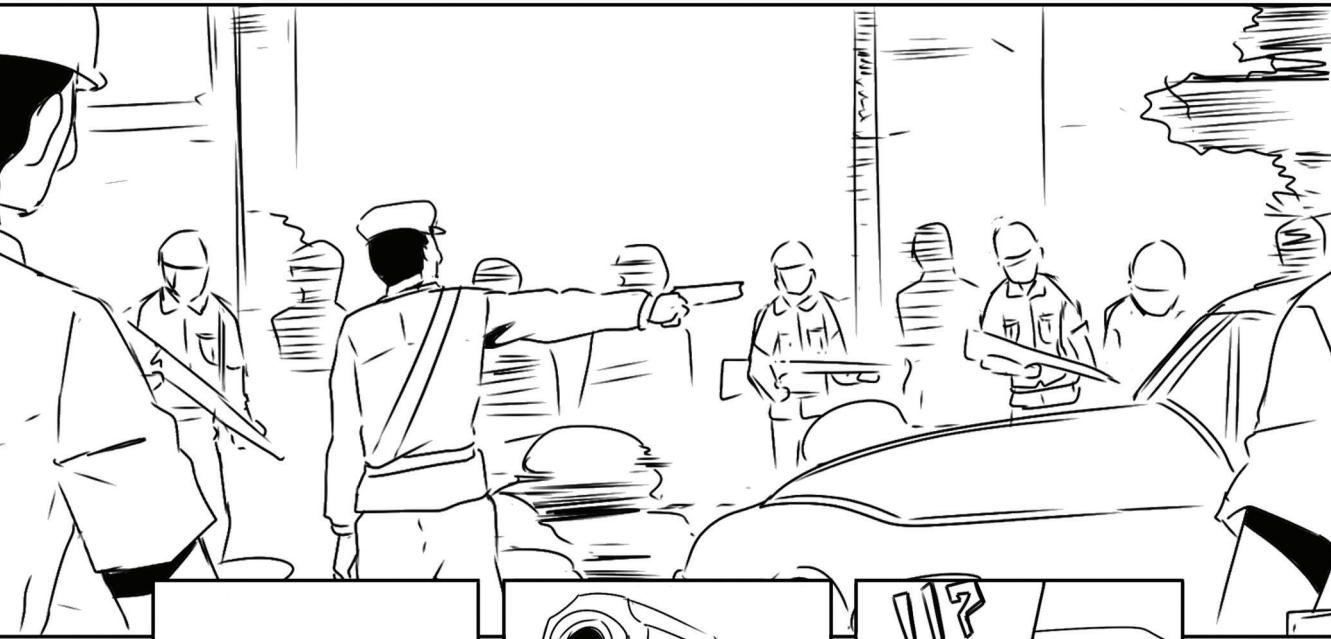
Namun pertemuan itu merupakan langkah awal menuju kedaulatan Indonesia melalui diplomasi.

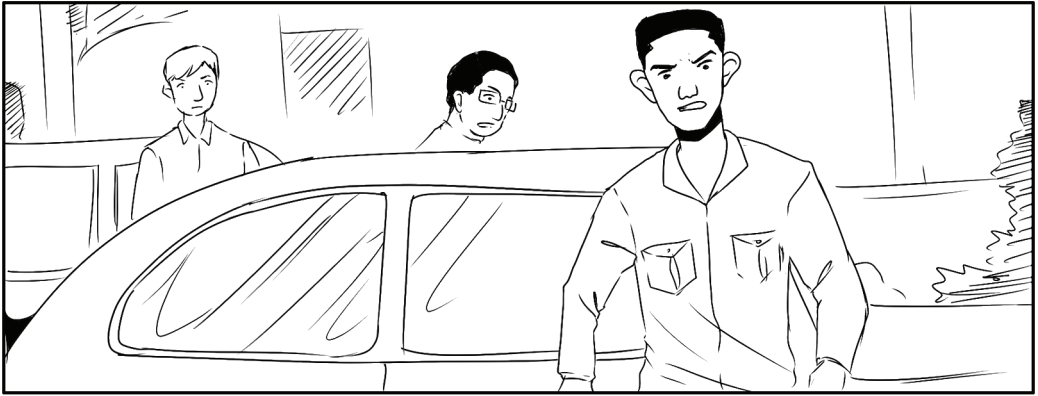
Diplomasi Bung Kecil

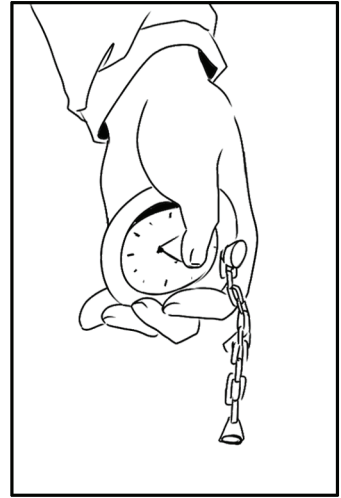
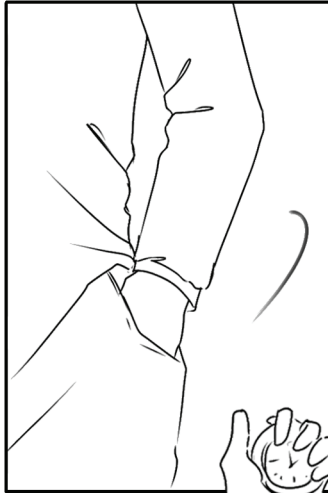
Naskah: Aulia Amardhika Gambar: Yasinta Cariens, Rizqi



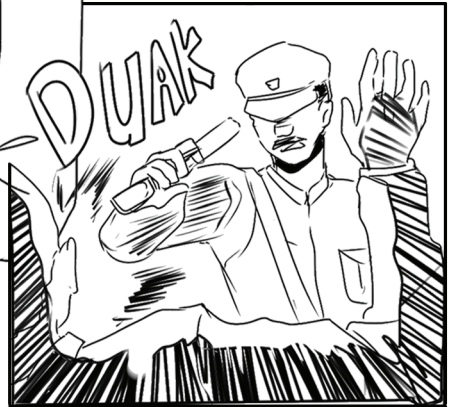


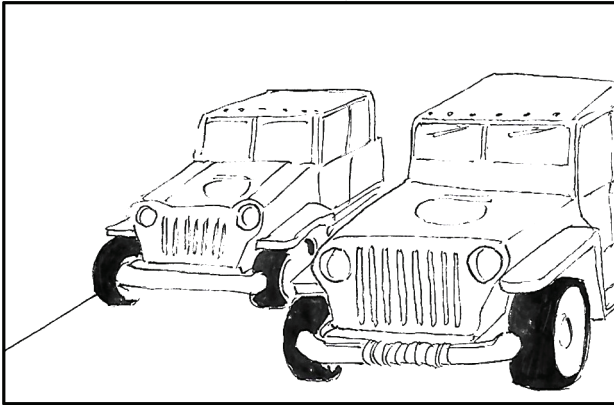




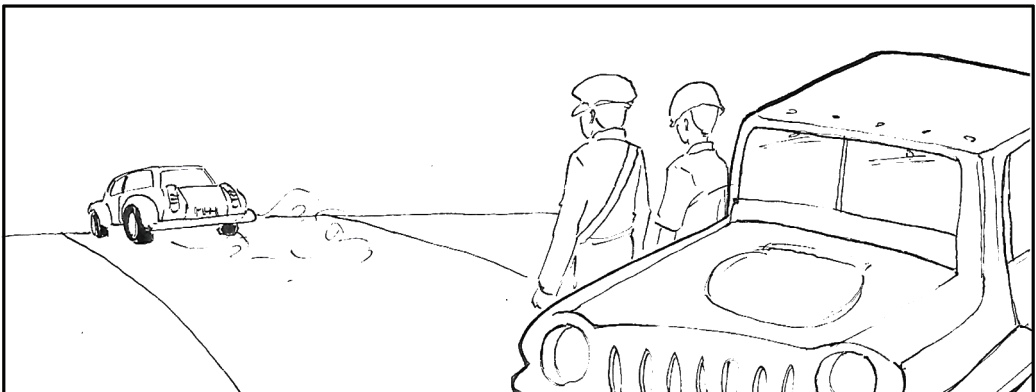


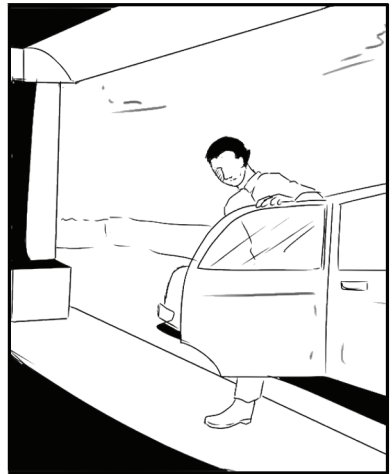
what time is it?





Peristiwa ini diselesaikan oleh pasukan Inggris yang sedang berpatroli.








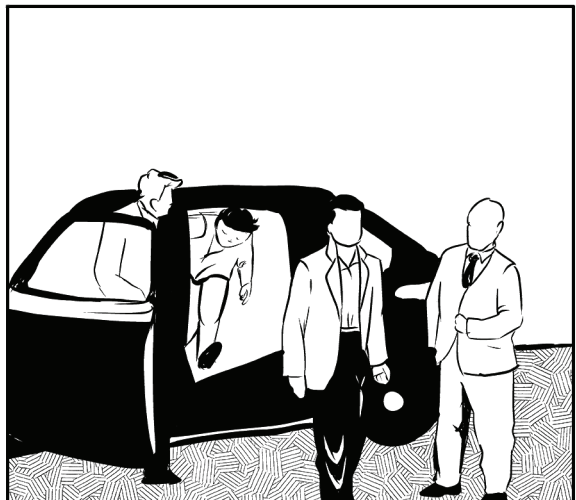
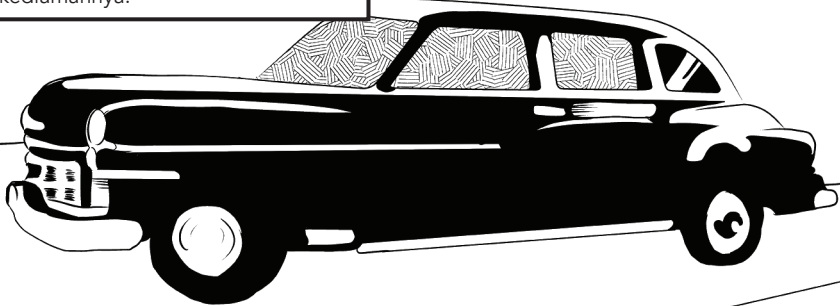
Sebuah Pertemuan Informal

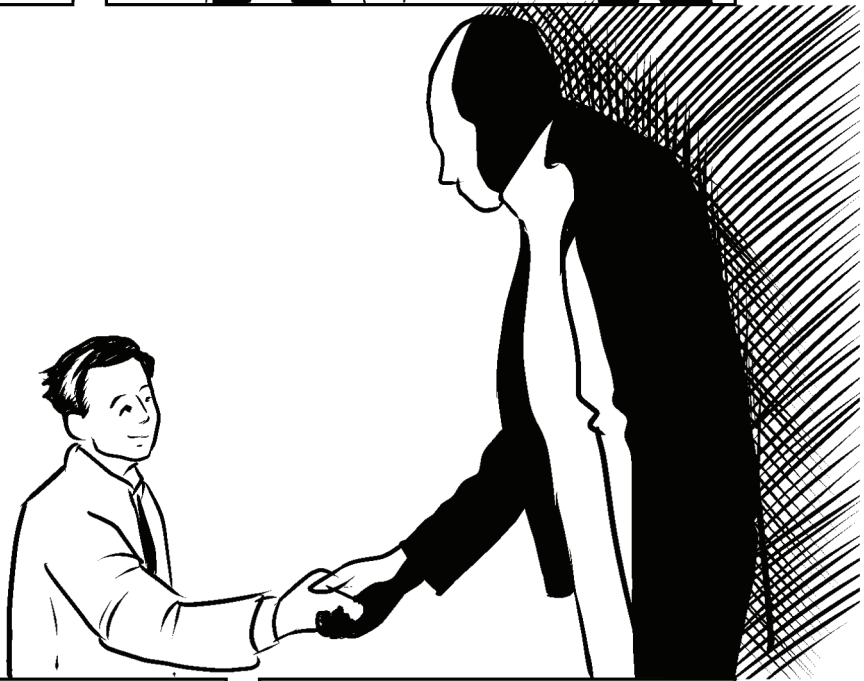
Naskah: Aulia Amardhika

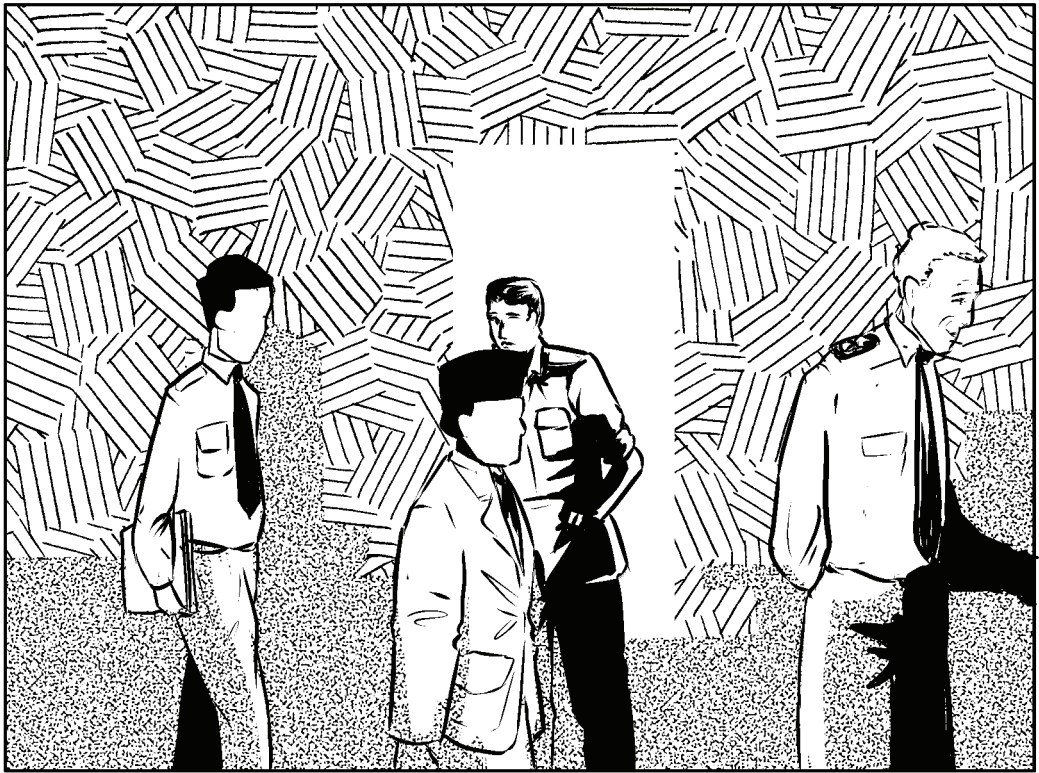
Gambar: Rizqi



Setelah beberapa pertemuan mengalami kebuntuan. Atas prakarsa Sir Archibald Clark Kerr. 23 Maret 1946 diadakan sebuah pertemuan informal di kediamannya.

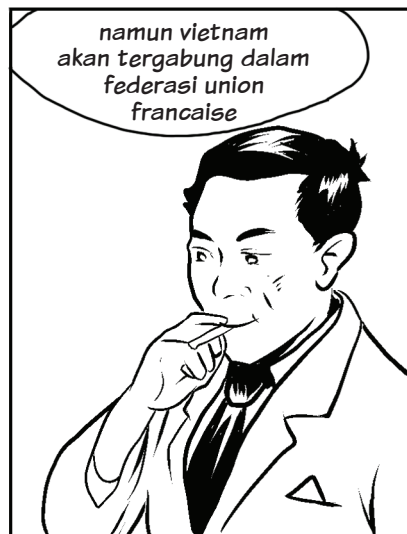






Satu hal yang mendorong pertemuan itu berjalan cukup baik adalah, penandatanganan pengakuan de facto Vietnam oleh Perancis dibawah federasi Union-Francaise pada 6 Maret 1946.









pengaruh kekuasaan republik juga sudah mendalam di sumatera

juga perlu ditambahkan sebagai pengakuan wilayah republik

kecuali wilayah jawa dan Sumatera yang dikuasai sekutu tentunya



mengenai pengawasan sekutu, diharapkan republik dapat menerima pasukan belanda melaksanakan tugas disini dengan baik tanpa perlawanan



ya tentu saja akan kami terima dengan baik, perlawanan hanya akan memperlambat proses ini



dengan ini, republik sudah bisa menghentikan perlawanan?



ya, segera setelah kesepakatan ini dilaksanakan



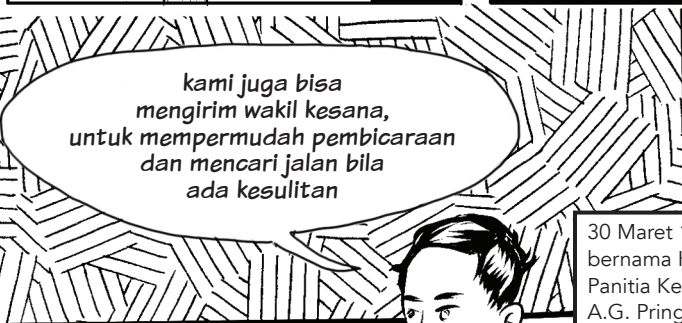
terakhir, republik beserta wakil Negara bagian lain akan bermusyawarah mengenai hubungan dengan kerajaan belanda



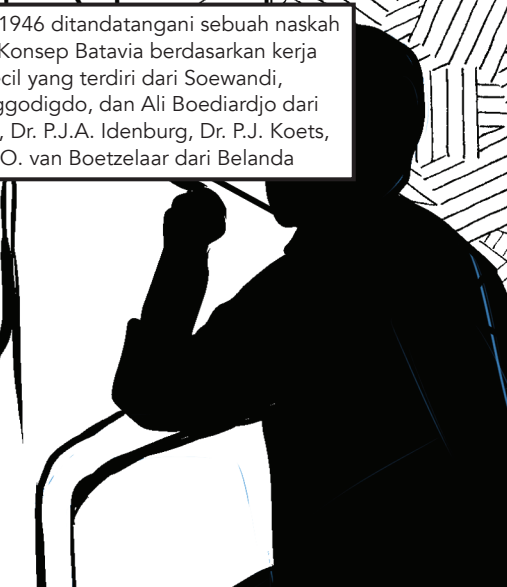
perlu ditambahkan, kami sebagai republik indonesia akan menghormati hak golongan-golongan kecil



karena gagasan kita masing-masing sudah dapat saling diterima, besok lusa kita dapat bertemu kembali untuk menuangkan gagasan ini secara tertulis



30 Maret 1946 ditandatangani sebuah naskah bernama Konsep Batavia berdasarkan kerja Panitia Kecil yang terdiri dari Soewandi, A.G. Pringgodigdo, dan Ali Boediardjo dari Indonesia, Dr. P.J.A. Idenburg, Dr. P.J. Koets, dan Dr. E.O. van Boetzelaar dari Belanda





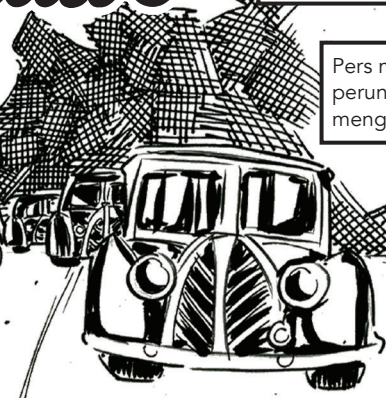
Sjahrir mengutus Menteri Dalam Negeri Dr. Soedarsono, Menteri Kehakiman Soewandi dan Sekretaris Negara Abdoel Gaffar Pringgodigdo untuk berunding di Hoge Veluwe.

Hoge Veluwe

Naskah: Aulia Amardhika
Gambar: Xavier, Izfah, & Rizqi

4 April 1946 mereka berangkat bersama dengan Sir Archibald Clark Kerr.

Pers memberitakan bahwa perundingan di Hoge Veluwe mengalami kegagalan.



Van Mook sendiri tidak mengira pemerintah Belanda akan menolak konsep Batavia yang ia susun bersama Sjahrir sebelumnya.

Delegasi Belanda terdiri dari pemerintahan Perdana Menteri Willem Schermerhorn, Menteri Sosial Willem Drees, Menteri Wilayah Seberang Lautan J.H.A. Logemann, Menteri Luar Negeri Herman Van Roijen, dan juga Van Mook selaku Letnan Gubernur Jenderal Hindia Belanda.

Juga mengundang Mayor KNIL Suryo Santoso, dan Sultan Hamid II dari Kalimantan, sebagai salah satu pemimpin Negara Federasi yang akan dibentuk Belanda.



Sesaat setelah membuka acara di luar, di dalam Schermerhorn langsung menyodorkan draft protokol Hoge Veluwe sebagai pokok pembicaraan.

Draft tersebut berisi pembentukan Negara Persemakmuran berdasarkan pidato Ratu Wilhelmina pada tahun 1942.



Juga berisi bahwa wilayah Republik hanya meliputi Jawa, Sumatra dan wilayah lain dalam Hindia Belanda akan diberi kesempatan untuk merdeka dalam Negara Federasi Indonesia.

tuan-tuan protokol
yang tertulis sudah disesuaikan
dengan konsep Batavia
yang diajukan

Willem Schermerhorn
Perdana Menteri

konsep
Batavia tersebut
dibuat berdasarkan
model perjanjian
perancis-vietnam

dimana rakyat
Indonesia tidak menerima
republik berada dibawah kerajaan
belanda, melainkan sebuah persetujuan
dalam bentuk kerjasama

Soedarsono
Menteri Dalam Negeri

tapi secara hukum,
belanda tidak bisa membuat
persetujuan dengan pemerintah republik
yang secara status bukan de jure, maka
kami buat protokol yang tidak
melanggar konstitusi.

kami selaku delegasi tidak diberi mandat untuk mengubah gagasan ini

tapi gagasan yang tertuang dalam konsep Batavia merupakan saran dari tuan van mook

yang disetujui oleh perdana menteri sjahrir.

Apabila kondisi seperti ini, kami menghendaki komisi arbitase yang permanen

dengan wakil dari Indonesia, belanda, dan wakil yang dipilih kedua pihak

karena sejauh ini moderasi dari inggris tidak memperoleh banyak kemajuan.

Soewandi
Menteri Kehakiman

tetapi urusan Indonesia adalah urusan dalam negeri belanda, sehingga internasional tidak bisa mencampuri urusan dalam Indonesia

dan istilah Negara bebas dalam konsep Batavia, lebih baik diganti dengan Negara persemakmuran

Willem Drees
Wakil Perdana Menteri & Menteri Sosial



istilah Negara bebas
dimaksudkan sebagai otonomi
non-kolonial, sehingga di masa
depan Indonesia memiliki
ketidakterbatasan



istilah
Negara bebas
sama saja akan berarti
melepaskan diri dari
kerajaan belanda

J.H.A. Logemann
Menteri Urusan Tanah Jajahan



Negara bebas
tidak memiliki dasar
konstitusi yang
menyatakan kedaulatan
yang utuh

maka istilah Negara
persemakmuran
lebih tepat

karena memiliki
struktur politik yang sah
sebagai federasi di bawah
kerajaan belanda



tuan-tuan delegasi republik benar, wilayah jawa memang dibatasi sebagai wilayah republik

tapi apakah karena dasar pemerintahan republik di luar wilayah jawa sudah kuat?

Hubertus Van Mook
Letnan Gubernur Jenderal
Hindia Belanda



saat ini menteri pertahanan amir sjarifoeddin sedang mengunjungi Sumatera menguatkan pemerintahan

A.G. Pringgodigdo
Sekretaris Negara

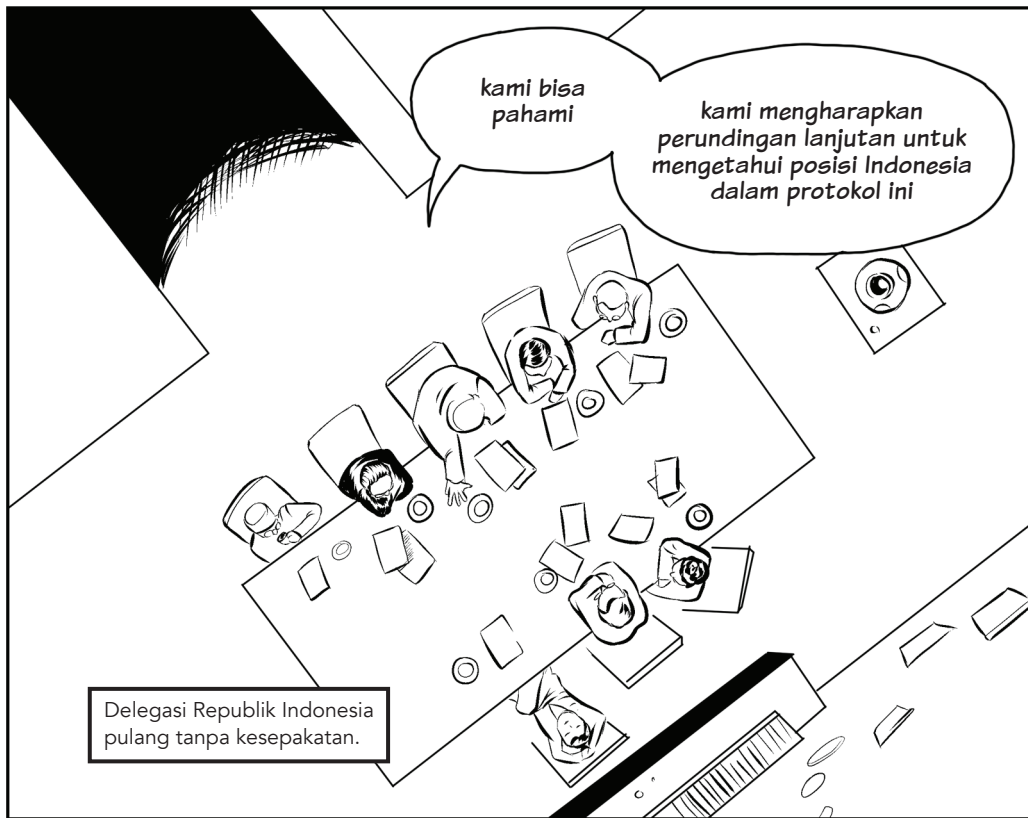


bila seperti itu, rakyat Sumatera memiliki pilihan untuk diakui secara protokol atau merdeka sendiri



biarkan wilayah lain memiliki pilihan dengan pembentukan Negara federal di bawah kerajaan belanda

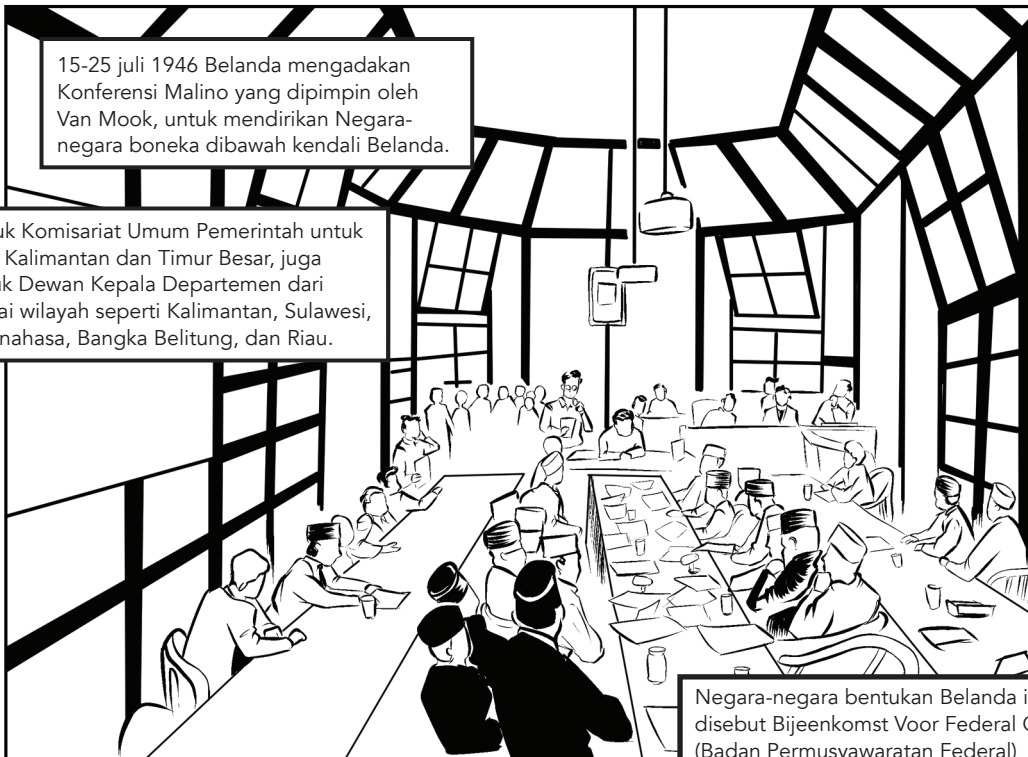




kami bisa pahami

kami diharapkan perundingan lanjutan untuk mengetahui posisi Indonesia dalam protokol ini

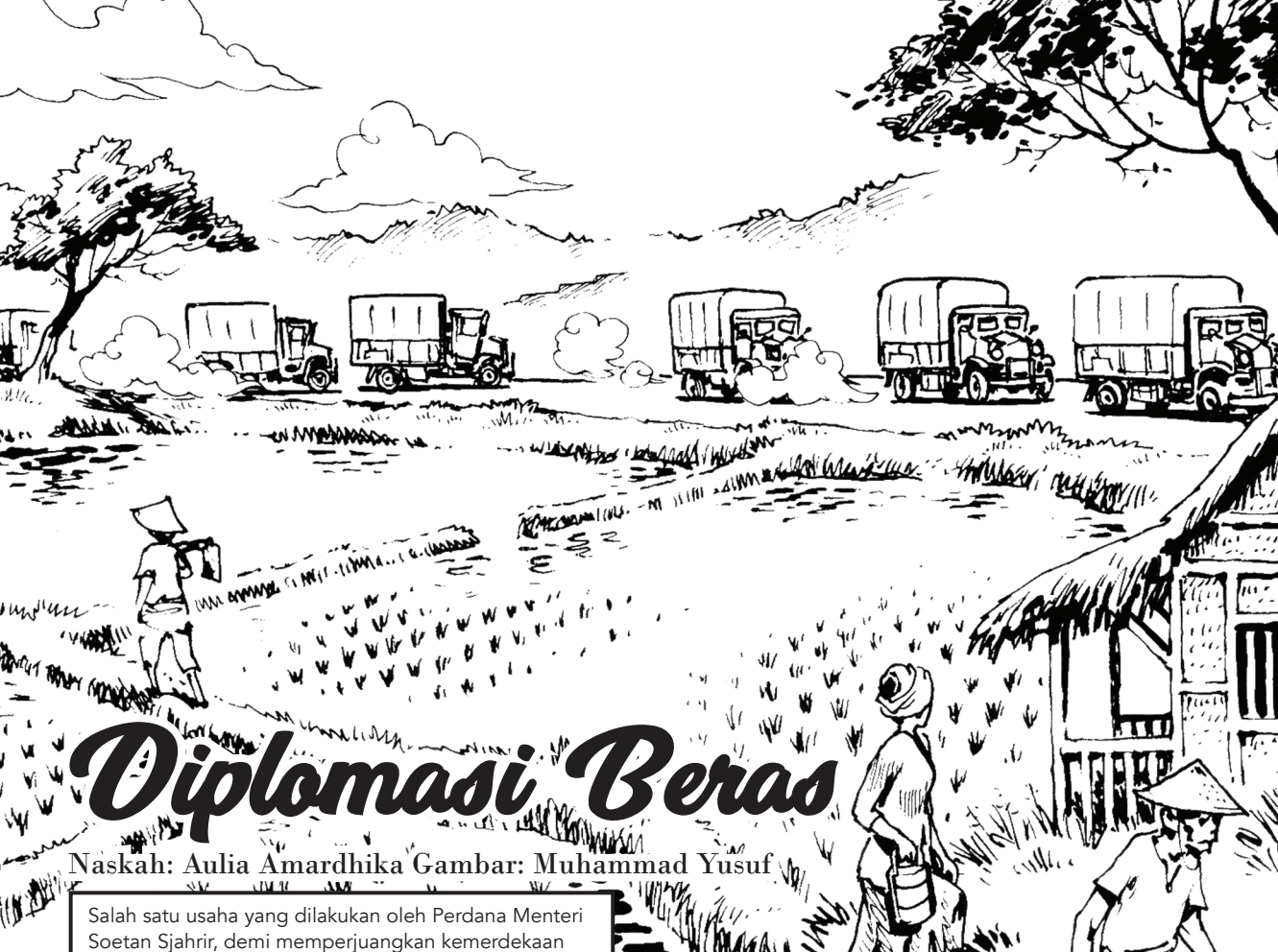
Delegasi Republik Indonesia pulang tanpa kesepakatan.



15-25 juli 1946 Belanda mengadakan Konferensi Malino yang dipimpin oleh Van Mook, untuk mendirikan Negara-negara boneka dibawah kendali Belanda.

Dibentuk Komisariat Umum Pemerintah untuk wilayah Kalimantan dan Timur Besar, juga dibentuk Dewan Kepala Departemen dari berbagai wilayah seperti Kalimantan, Sulawesi, Bali, Minahasa, Bangka Belitung, dan Riau.

Negara-negara bentukan Belanda itu disebut Bijeenkomst Voor Federal Oveleg (Badan Permusyawaratan Federal) disingkat BFO.

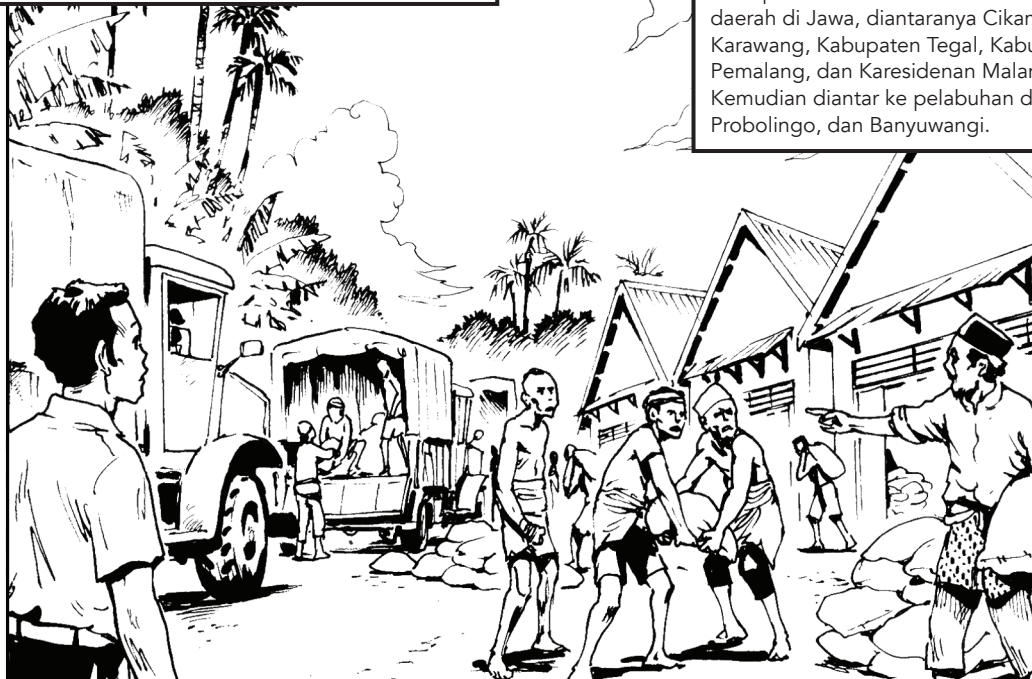


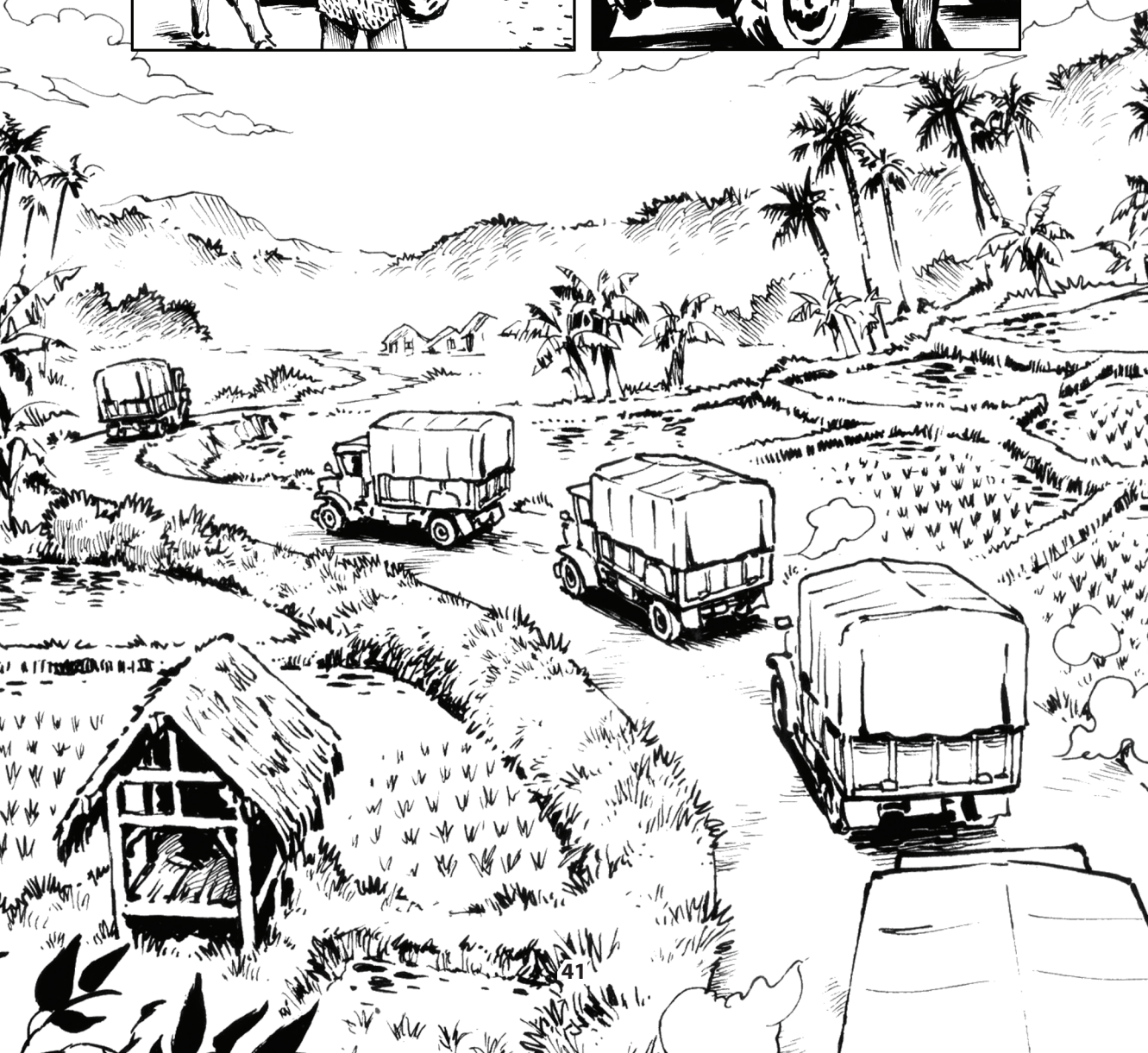
Diplomasi Beras

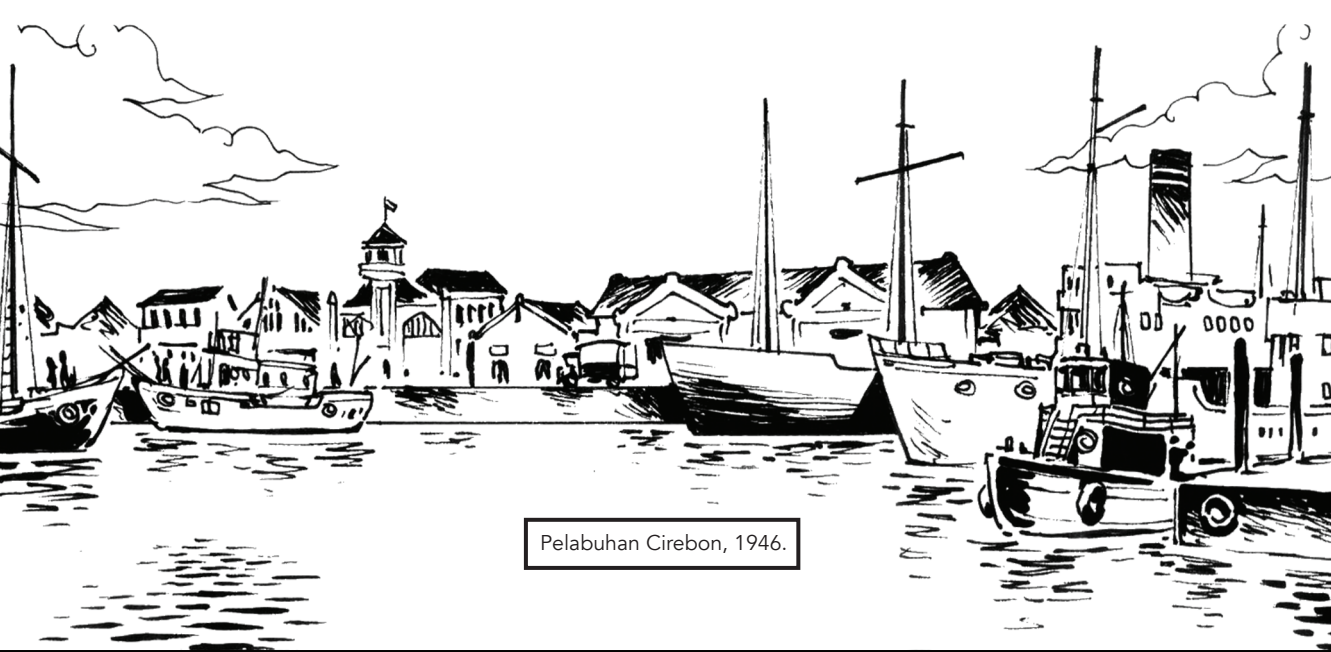
Naskah: Aulia Amardhika Gambar: Muhammad Yusuf

Salah satu usaha yang dilakukan oleh Perdana Menteri Soetan Sjahrir, demi memperjuangkan kemerdekaan Indonesia untuk mendapatkan pengakuan dunia internasional, dikenal sebagai Diplomasi Beras.

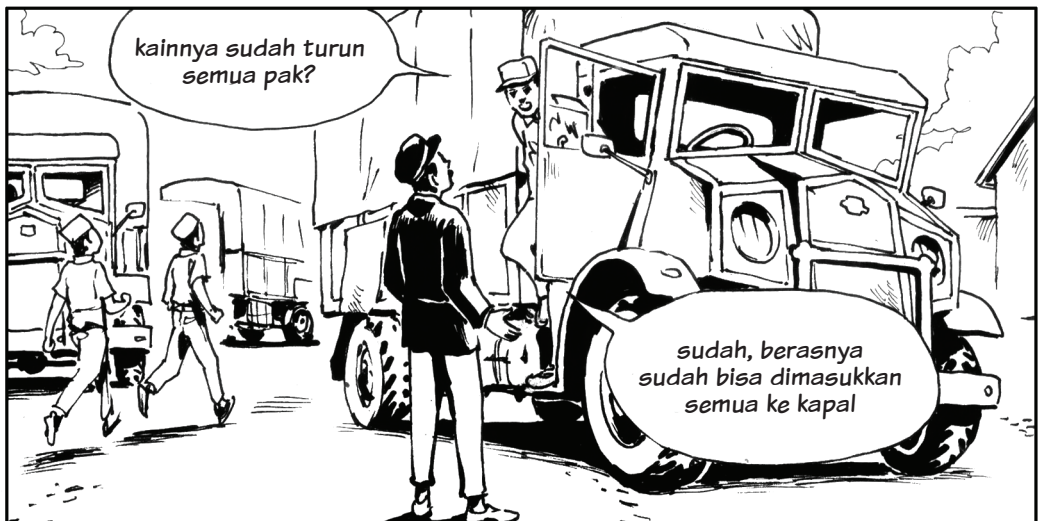
Hasil panen tersebut diambil dari beberapa daerah di Jawa, diantaranya Cikampek, Karawang, Kabupaten Tegal, Kabupaten Pemalang, dan Karesidenan Malang. Kemudian diantar ke pelabuhan di Cirebon, Probolinggo, dan Banyuwangi.



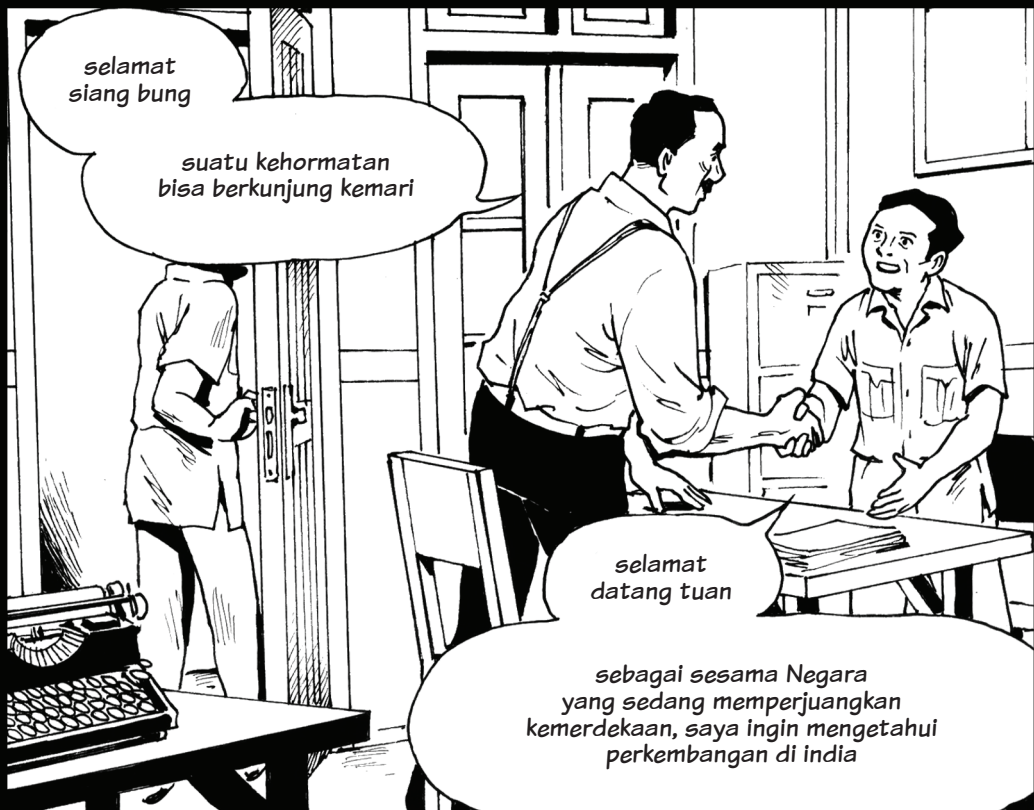




Pelabuhan Cirebon, 1946.







selamat
siang bung

suatu kehormatan
bisa berkunjung kemari

selamat
datang tuan

sebagai sesama Negara
yang sedang memperjuangkan
kemerdekaan, saya ingin mengetahui
perkembangan di india



kondisi saat ini rakyat
india sedang terancam
kelaparan, karena gagal panen,
juga dampak dari perang dunia II

P.R.S. Mani
Koresponden Luar Negeri
The Free Press Journal
of Bombay India



kekacauan apa
lagi yang disebabkan
perang dunia ini?



pasokan beras
dari burma yang
tadinya untuk rakyat
dialihkan untuk tentara,
jadi rakyat yang
terkena dampaknya



dari beberapa masalah yang
dihadapi Indonesia, kami
bersyukur pangan bukan
salah satunya



pulau jawa baru saja
menikmati hasil panen yang
luar biasa, kalau india bisa
mengurus kapal untuk
mengangkutnya, kami bisa
berbagi untuk india



tapi bung,
apa yang bisa
india berikan atas
pemberian ini?



kami berharap
india bisa bertukar
dengan tekstil dan
obat-obatan, yang saat
ini kami sedang
membutuhkan



akan saya
sampaikan ke perdana
menteri Nehru mengenai
ini agar diurus segala
persoalannya



baik kalau
begitu

terima
kasih sudah
datang



sama-sama
bung, semoga
perjuangan kedua
Negara kita akan
berhasil



Perdana Menteri India, Jawaharlal Nehru terpukau oleh uluran tangan Sjahrir. Bersimpati dengan perjuangan Indonesia. Nehru kemudian mengadakan Asians Relations Conference di New Delhi dan mengundang Sjahrir. Tidak langsung pulang, ia juga mengunjungi Mesir, Suriah, Iran, dan Burma. Maka berhasillah usahanya dalam merengkuh kawan.

25 Februari 1947,
Sidang Komite Nasional
Indonesia Pusat di Malang

INDONESIA RAYA

Gejolak Linggajati

Naskah: Aulia Amardhika Gambar:
David Novum Hutajulu, Izfah





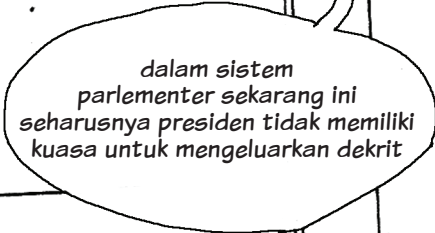


terutama mengenai Peraturan Presiden no. 6 tentang penambahan anggota wakil rakyat KNIP

dekrit ini hanya akan menambah anggota simpatisan partai sosialis semakin banyak



hal ini akan memaksakan perjanjian linggajati untuk diratifikasi



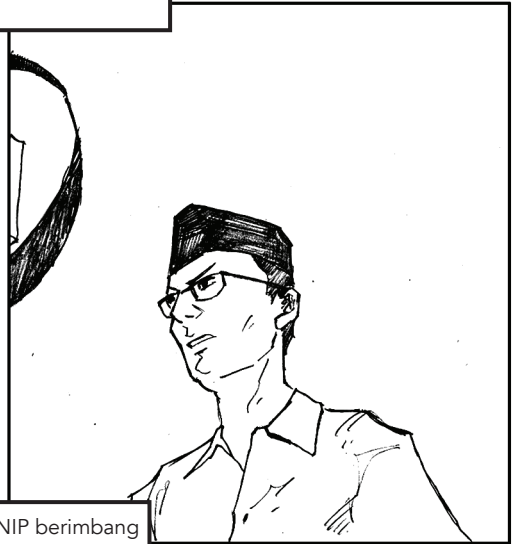
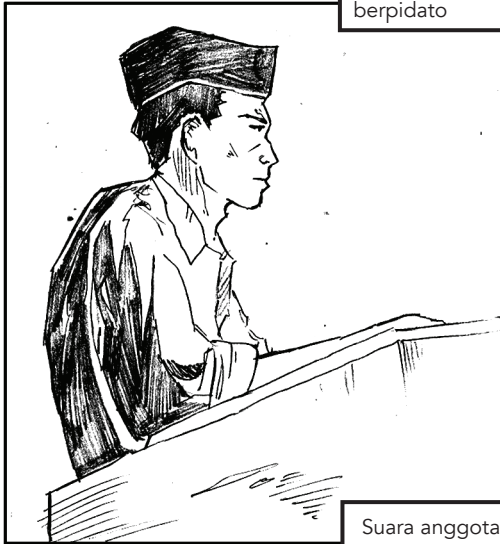
dalam sistem parlementer sekarang ini seharusnya presiden tidak memiliki kuasa untuk mengeluarkan dekrit



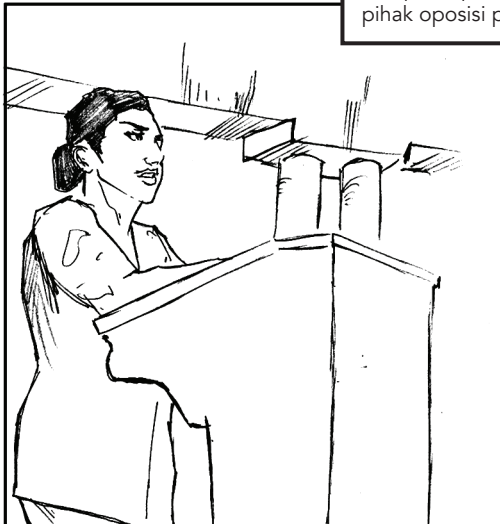


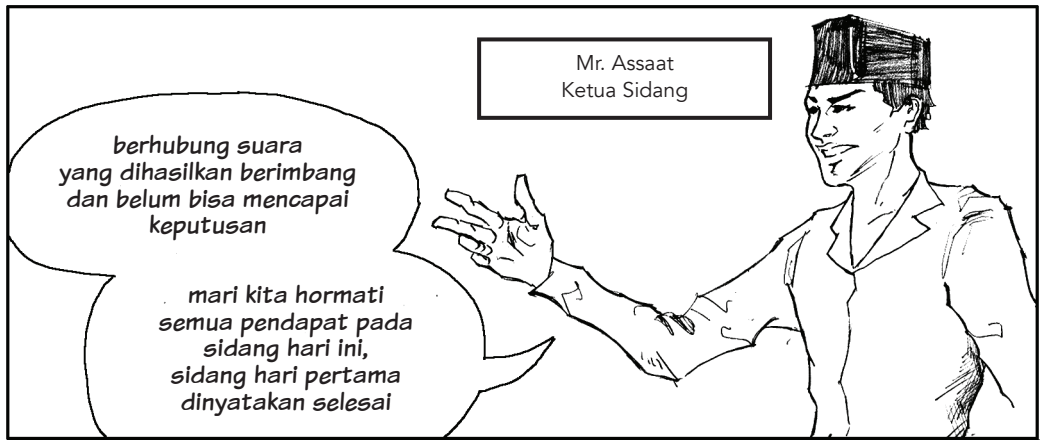


Sidang dilanjutkan, anggota KNIP berkesempatan bersuara dengan berpidato



Suara anggota KNIP berimbang dari pihak pro-pemerintah dan pihak oposisi pemerintah





Mr. Assaat
Ketua Sidang

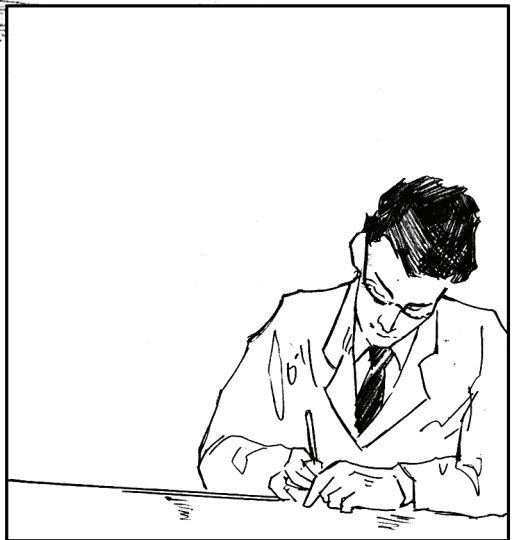
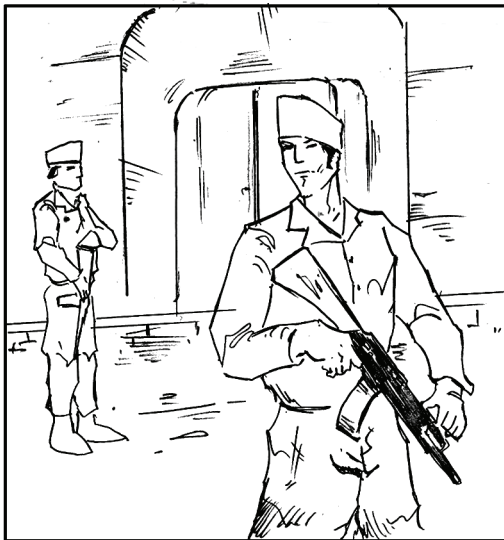
berhubung suara yang dihasilkan berimbang dan belum bisa mencapai keputusan

mari kita hormati semua pendapat pada sidang hari ini, sidang hari pertama dinyatakan selesai



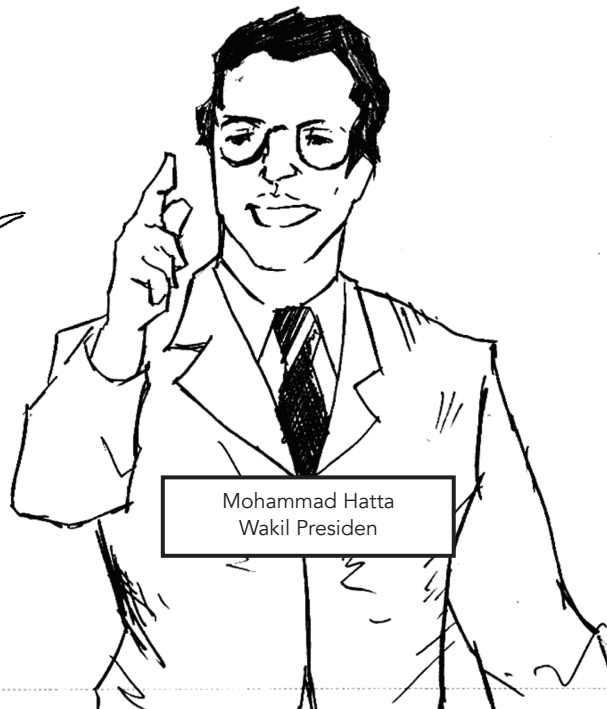


Gedung Societeit Concordia
Malang, 26 Februari 1948



PP no.6
merupakan hak
prerogatif
presiden

karena hukum
tata Negara kita
masih prematur untuk
menyerahkan mandat legislatif
yang diperlukan kepada wakil
rakyat secara bertahap



Mohammad Hatta
Wakil Presiden





presiden sendiri yang
menunjuk dan mengangkat
anggota KNIP, yang penting
ialah rakyat mendapat
perwakilan yang
lebih baik



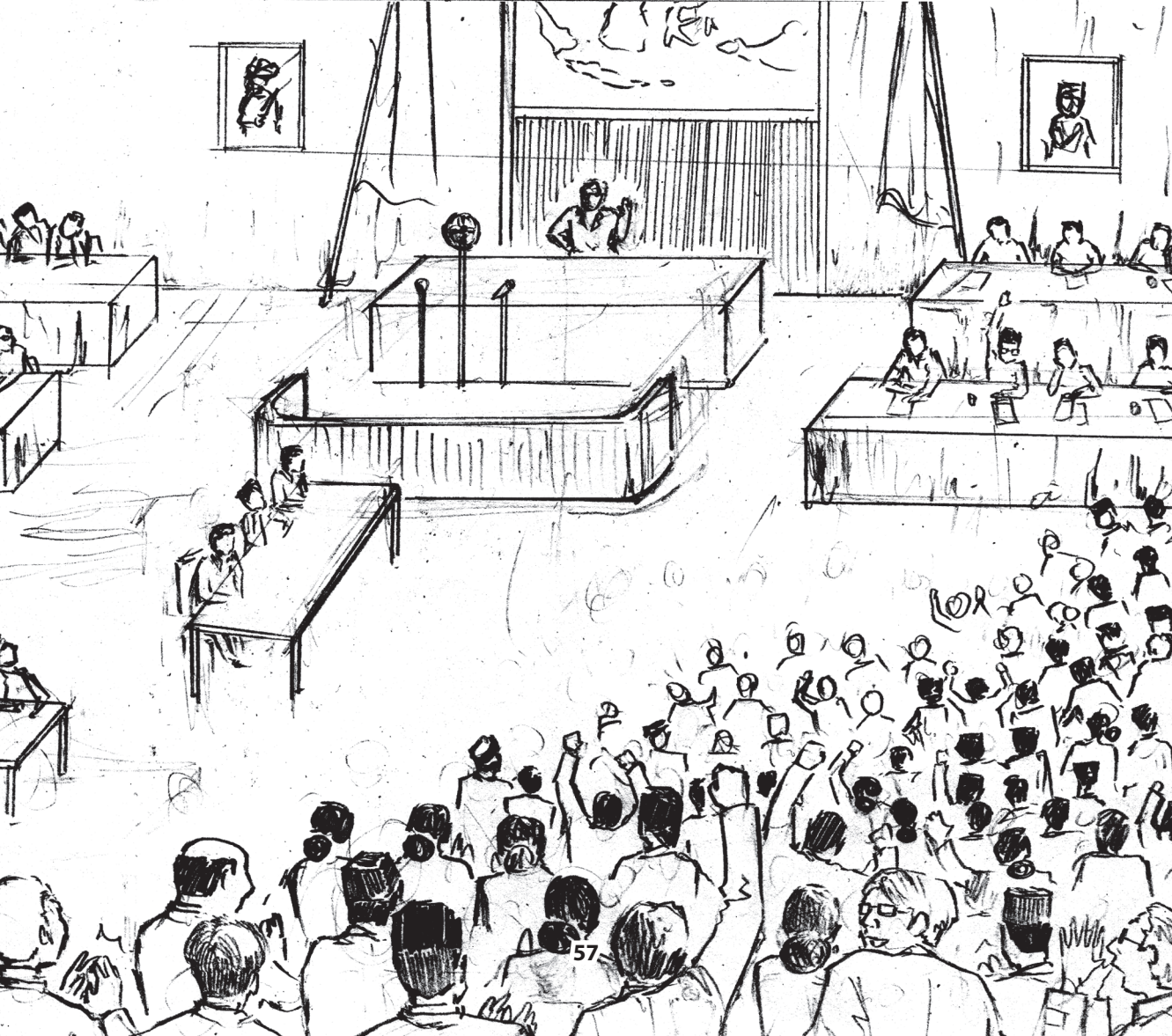
dengan adanya
perwakilan dari luar jawa,
dari kaum buruh,
dari kaum tani



semuanya itu
dilakukan dengan seksama
dan penuh tanggung jawab

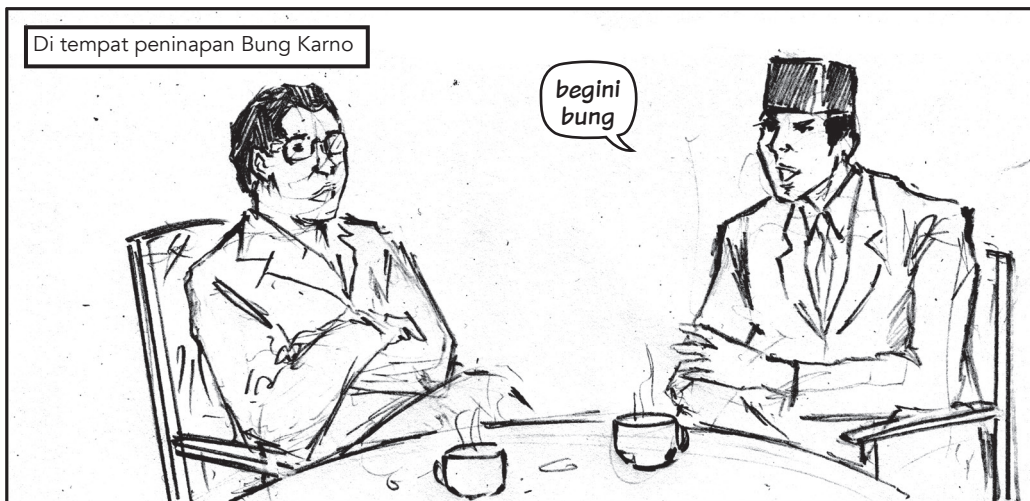


kalau dekret
presiden tidak diterima,
lebih baik dicari presiden
dan wakil presiden
yang lain





Di tempat peninapan Bung Karno



begini bung



fatmawati sedang sakit keras di yogya

menurut nasihat dokter lebih baik esok pagi sekali aku naik kereta ke yogya



melihat penampilan bung hari ini



lebih baik bung yang pidato mengenai politik Negara

baik bung, moga-moga fatmawati lekas sehat



pasca perang dunia kedua

kita terpaksa berunding dengan belanda untuk mencegah

agar belanda tidak dikembalikan oleh sekutu untuk menjajah kita kembali



Di Linggajati, dengan perantara lord killearn

Kita berunding atas pengakuan de facto wilayah kekuasaan republik atas jawa, Madura dan Sumatera



memang belum secara utuh, tapi setelah dua tahun, republik Indonesia akan menjadi republik Indonesia serikat

dengan tiga Negara bagian. Republik Indonesia, Borneo, dan Indonesia Timur



Republik Indonesia serikat akan bekerja samadengan belanda dalam persekutuan indonesia-belanda

persekutuan linggajati adalah langkah pertama ke jurusan itu



politik Negara dua tahun mendatang adalah melaksanakan persekutuan in



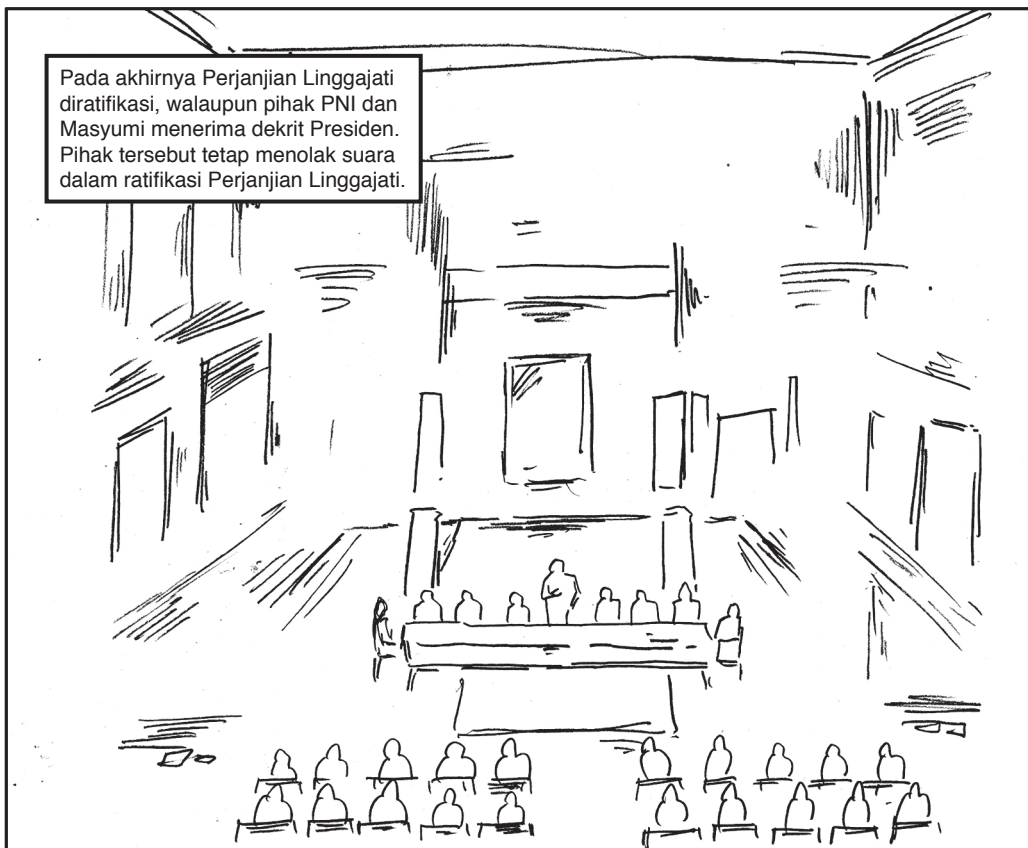
dari bertempur kita pilih jalan kerja sama



sebab daerah Indonesia yang lain seperti borneo dan Sulawesi

masih dibawah kekuasaan sekutu dan dalam praktik masih dalam kekuasaan belanda

Pada akhirnya Perjanjian Linggajati diratifikasi, walaupun pihak PNI dan Masyumi menerima dekrit Presiden. Pihak tersebut tetap menolak suara dalam ratifikasi Perjanjian Linggajati.



Karena ada perbedaan penafsiran antara Indonesia dan Belanda. 21 Juli 1947, Belanda yang merasa sudah tidak terikat dengan Perjanjian Linggajati melancarkan Agresi Militer.

Sjahrir telah melakukan antisipasi atas kemungkinan ini dengan memasukkan pasal arbitrase dalam Perjanjian Linggajati. Apabila ada perbedaan penafsiran, diperlukan pihak ketiga dari dunia internasional untuk mengawasi konflik Indonesia-Belanda.

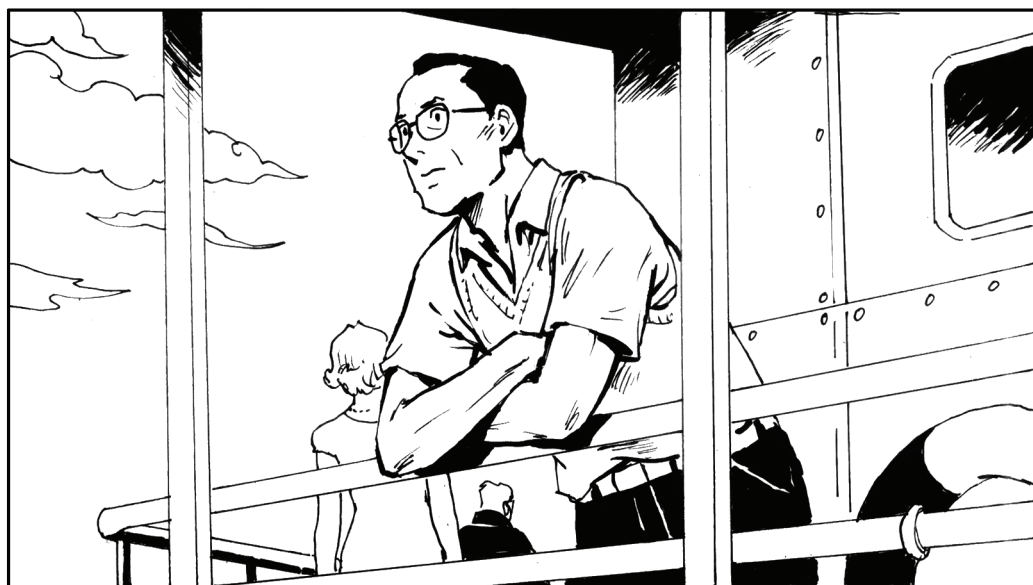


Visa Masuk Indonesia

Naskah: Aulia Amardhika Gambar: Muhammad Yusuf



New York, 11 Juni 1948.
Kapal TSS Veendam menuju Belanda





beri ini ke
menteri luar negeri
Indonesia



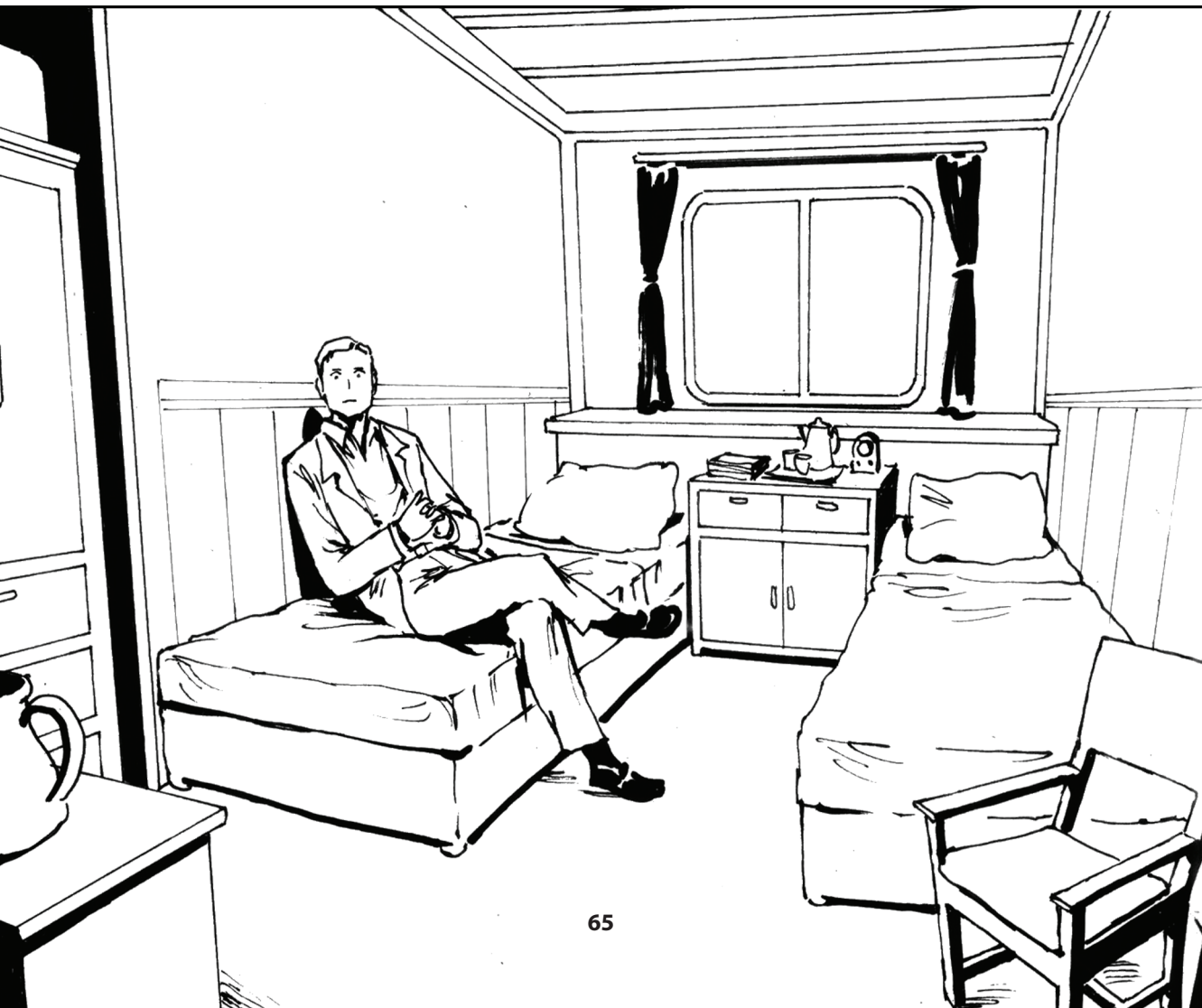
haji
agus salim



tapi surat
itu belum cukup

agar lebih aman,
lebih baik kamu juga
datang ke Indonesia
sebagai wartawan

Soetan Sjahrir
Duta Besar Keliling
Republik Indonesia





halo saya
George kahin

ke belanda
pulang atau
berangkat?

saya kees,
ingin pulang

baru saja
menyelesaikan
kuliah

tapi sebenarnya
juga baru mulai
tinggal di belanda



karena saya
besar di hindia



oh ya?

Kebetulan
saya akan terus
ke Batavia dari
belanda





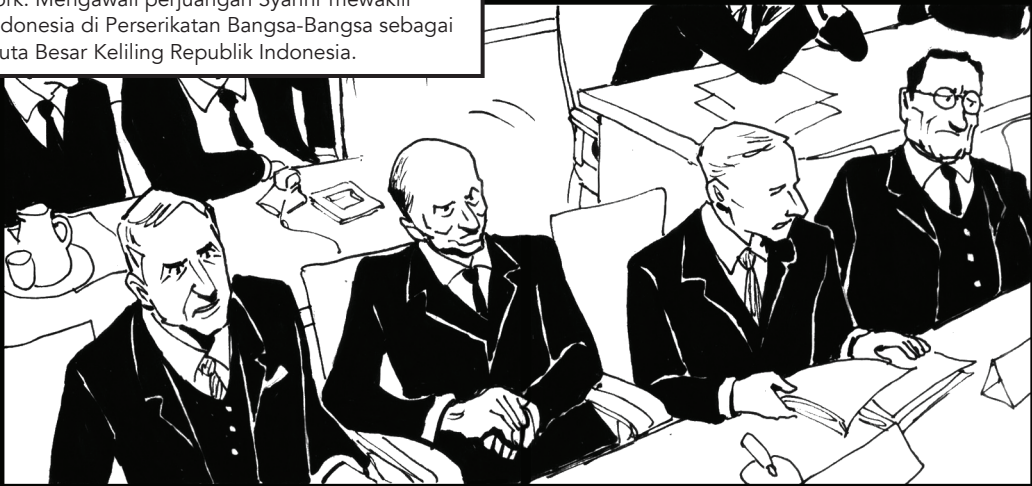
Cornelis "Kees" Van Mook besar di Hindia karena pekerjaan ayahnya. Pengalaman yang dia lalui selama di Hindia membuatnya bersimpati terhadap perjuangan kemerdekaan Indonesia. Ia baru lulus sebagai insinyur kelautan di Massachusetts Institute of Technology. Selama di kapal, ia membantu Kahin belajar bahasa Indonesia dan menceritakan pengalamannya di Indonesia.

George McTurnan Kahin adalah seorang sejarawan & ilmuwan politik, persahabatannya dengan bangsa Indonesia dimulai dengan pertemuannya dengan Sjahrir. Ia dianugerahi Bintang Jasa Pratama, sebuah penghargaan atas keberpihakannya kepada bangsa Indonesia pada masa revolusi dan membantu diplomat-diplomat Indonesia. Tulisan-tulisannya menjadi klasik sejarah Indonesia.

mana yang anda percaya?
Mereka atau orang-orang beradab
seperti kami?

Eelco Van Kleffens
Wakil Belanda
Dewan Keamanan PBB

Tahun lalu, 14 Agustus 1947 di Lake Success, New York. Mengawali perjuangan Syahrir mewakili Indonesia di Perserikatan Bangsa-Bangsa sebagai Duta Besar Keliling Republik Indonesia.





saya yakin anggota dewan dapat menilai

apakah tuduhan belanda tersebut benar atau salah



namun ada satu fakta yang hendak saya tekankan



pihak belanda tidak membantah semua fakta yang terungkap pada pernyataan terakhir saya

dimana belanda mengingkari perjanjian linggarjati





ketimbang
membantah
pernyataan saya



pihak belanda justru
mengajukan tuduhan
yang tak terbukti



dalam formasi
kerajaan majapahit,
bangsa kami 1000 tahun
yang lalu telah berjaya

namun karena
penjajahan belanda selama
berabad-abad, bangsa kami
mengalami kemunduran total



kami sekarang
sudah bangkit sendiri
untuk merdeka

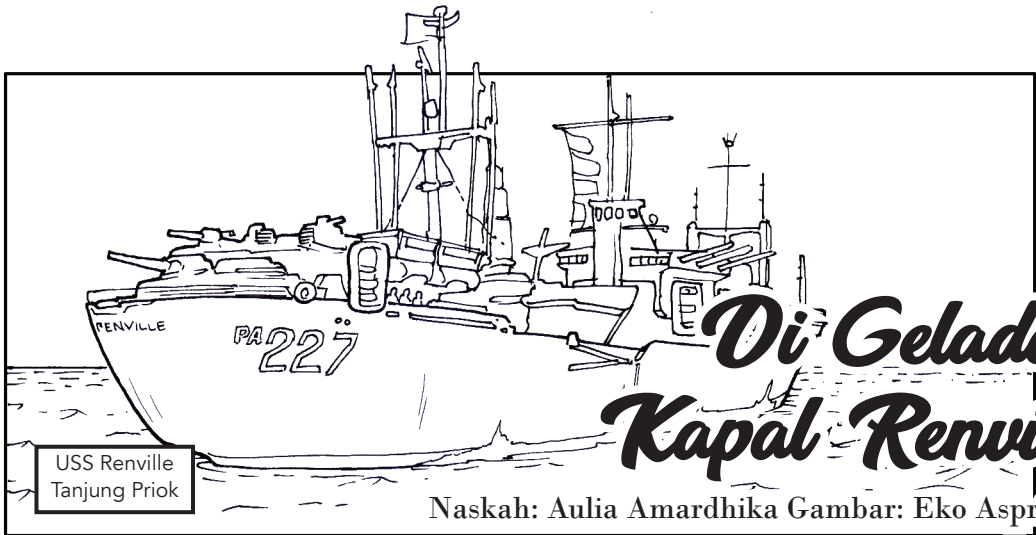
kemerdekaan kami
bukanlah pemberian jepang



kami disini meminta bantuan
PBB untuk bertindak sebagai
penengah konflik antara
Indonesia dengan belanda

dan mengeluarkan keputusan
untuk mengeluarkan pasukan
belanda dari wilayah
republik Indonesia

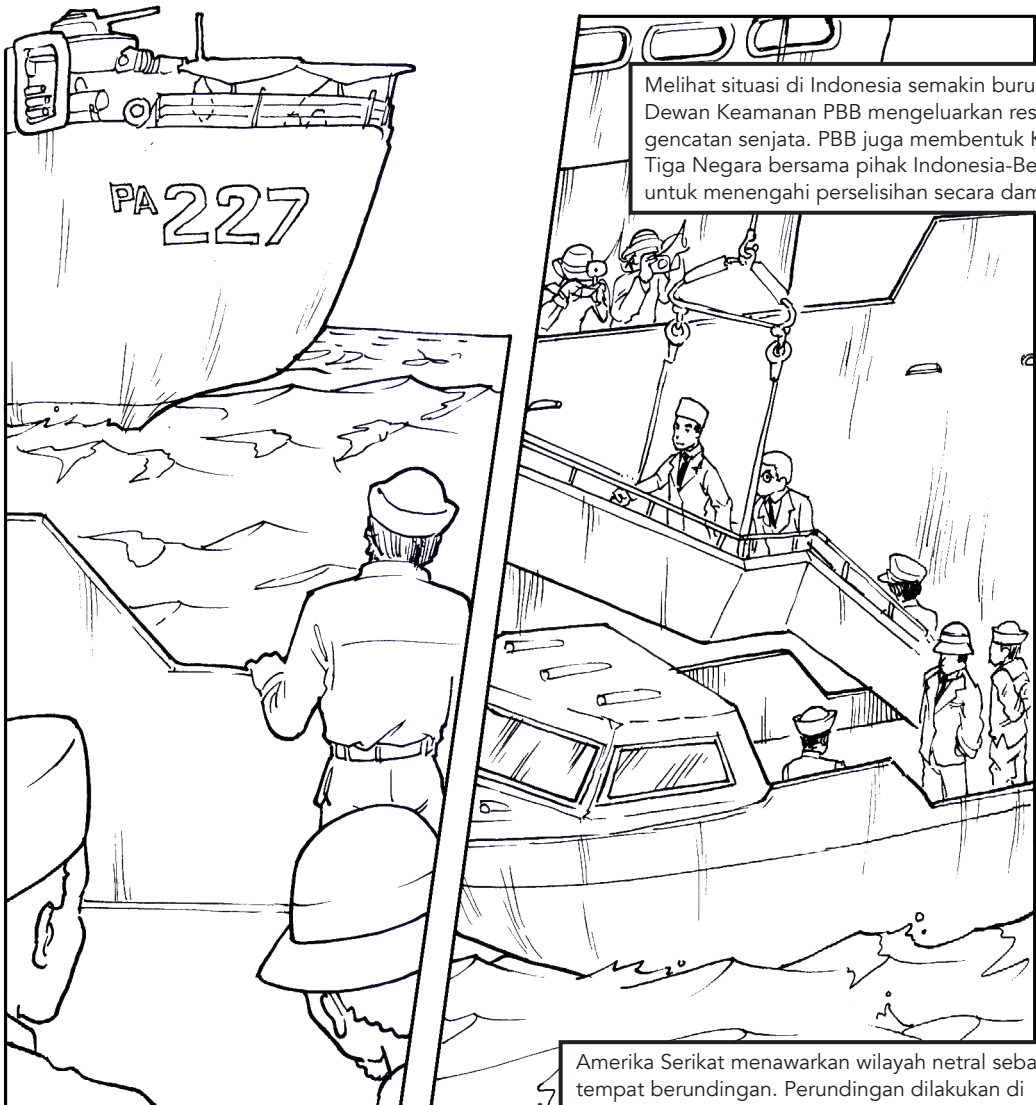
Kedua permintaan Syahrir tidak dipenuhi oleh Dewan Keamanan PBB. Namun dari sinilah, dukungan dunia internasional atas Republik Indonesia mengalir.



USS Renville
Tanjung Priok

Di Geladak Kapal Renville

Naskah: Aulia Amardhika Gambar: Eko Aspriyono

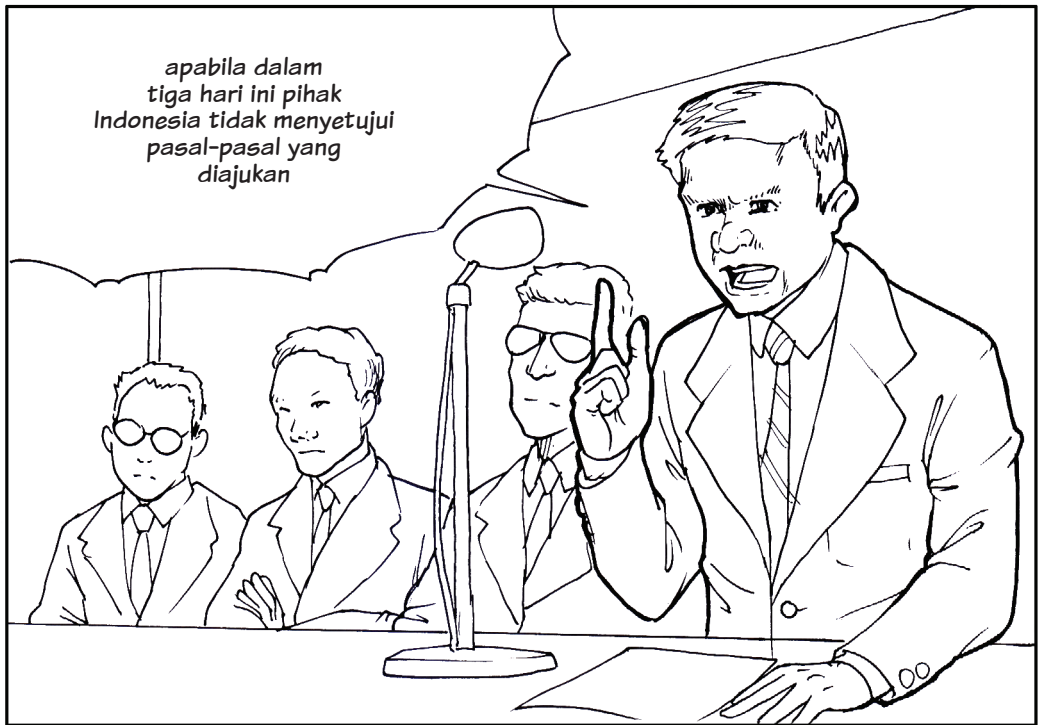


Melihat situasi di Indonesia semakin buruk, Dewan Keamanan PBB mengeluarkan resolusi gencatan senjata. PBB juga membentuk Komisi Tiga Negara bersama pihak Indonesia-Belanda untuk menengahi perselisihan secara damai.

Amerika Serikat menawarkan wilayah netral sebagai tempat berunding. Perundingan dilakukan di Kapal Perang Angkatan Laut Amerika Serikat, USS Renville, yang berlabuh di Tanjung Priok.



*Koninklijk Nederlands-Indies Leger disingkat KNIL, secara harfiah berarti Tentara Kerajaan Hindia Belanda.





kami akan
meminta instruksi
lanjutan aksi polisionil
dari pemerintah
belanda



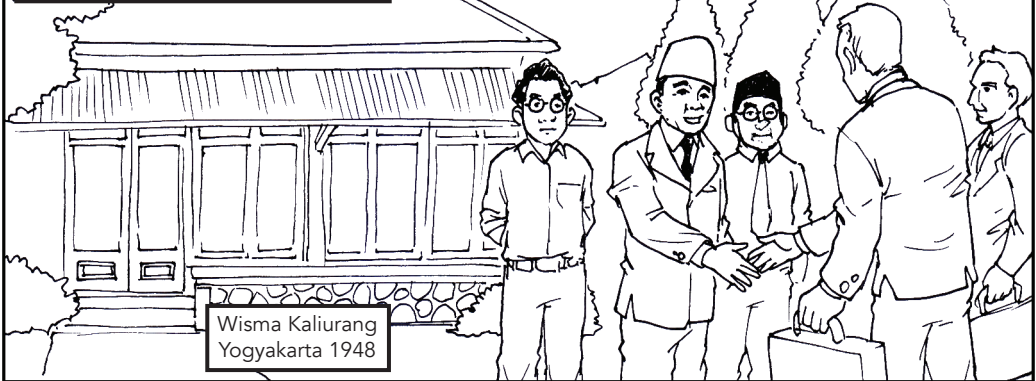
kalaupun
melancarkan sekali lagi serangan
terhadap kami, kami akan mencapai
pengakuan de jure dari seluruh dunia



Sir Richard C. Kirby
Wakil Australia
Komisi Tiga Negara

mohon pihak Indonesia,
mempertimbangkan 6
pasal tambahan yang
disusun oleh komisi tiga
negara

Perundingan dilanjutkan di Kaliurang, delegasi Belanda dan Komisi Tiga Negara untuk bertemu dengan tokoh besar Republik.



Wisma Kaliurang Yogyakarta 1948

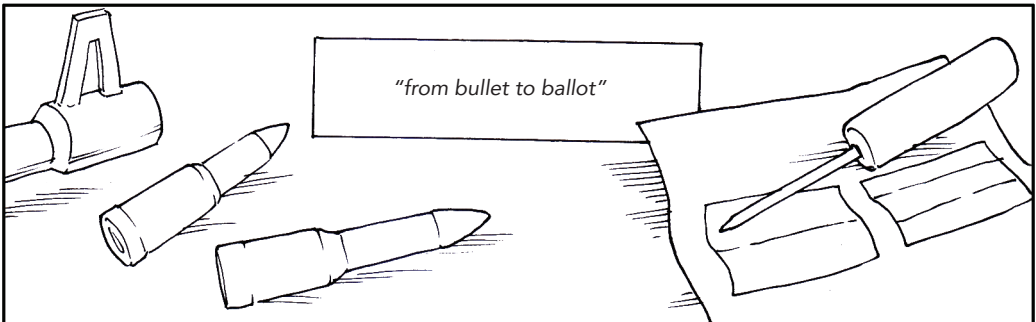
Frank Graham meyakinkan Indonesia bahwa pasal tambahan ini akan menjaga wilayah republik yang dikuasai saat ini.

Termasuk pasal plebisit agar rakyat bisa memilih Republik Indonesia atau Negara Indonesia Serikat di bawah kedaulatan Belanda.

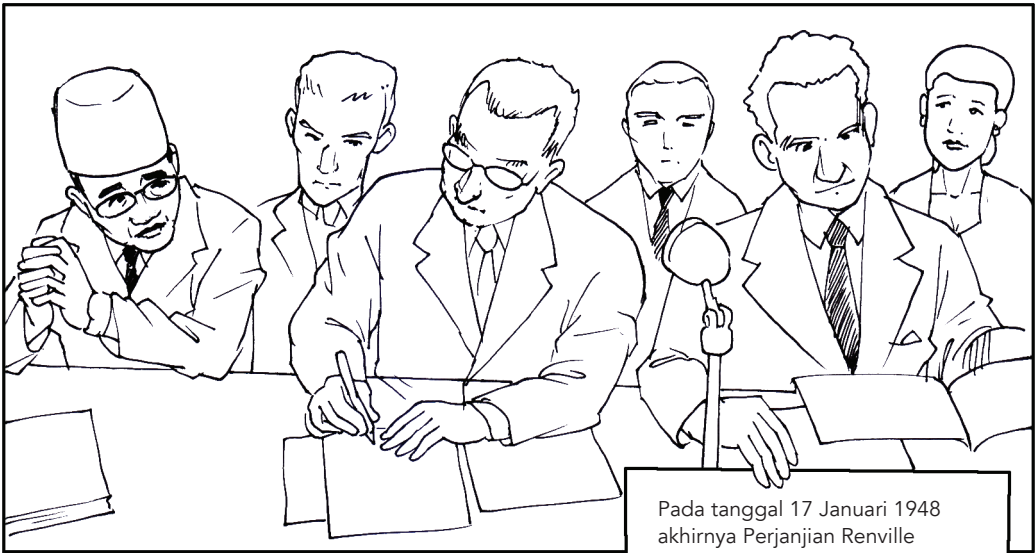


Bung Karno meyakinkan Perdana Menteri Amir bahwa sudah saatnya untuk menggantikan pertempuran ke pemungutan suara.

Sukarno, Hatta, Sjahrir, dan Agus Salim juga sepakat untuk percaya bahwa rakyat akan lebih memilih republik.



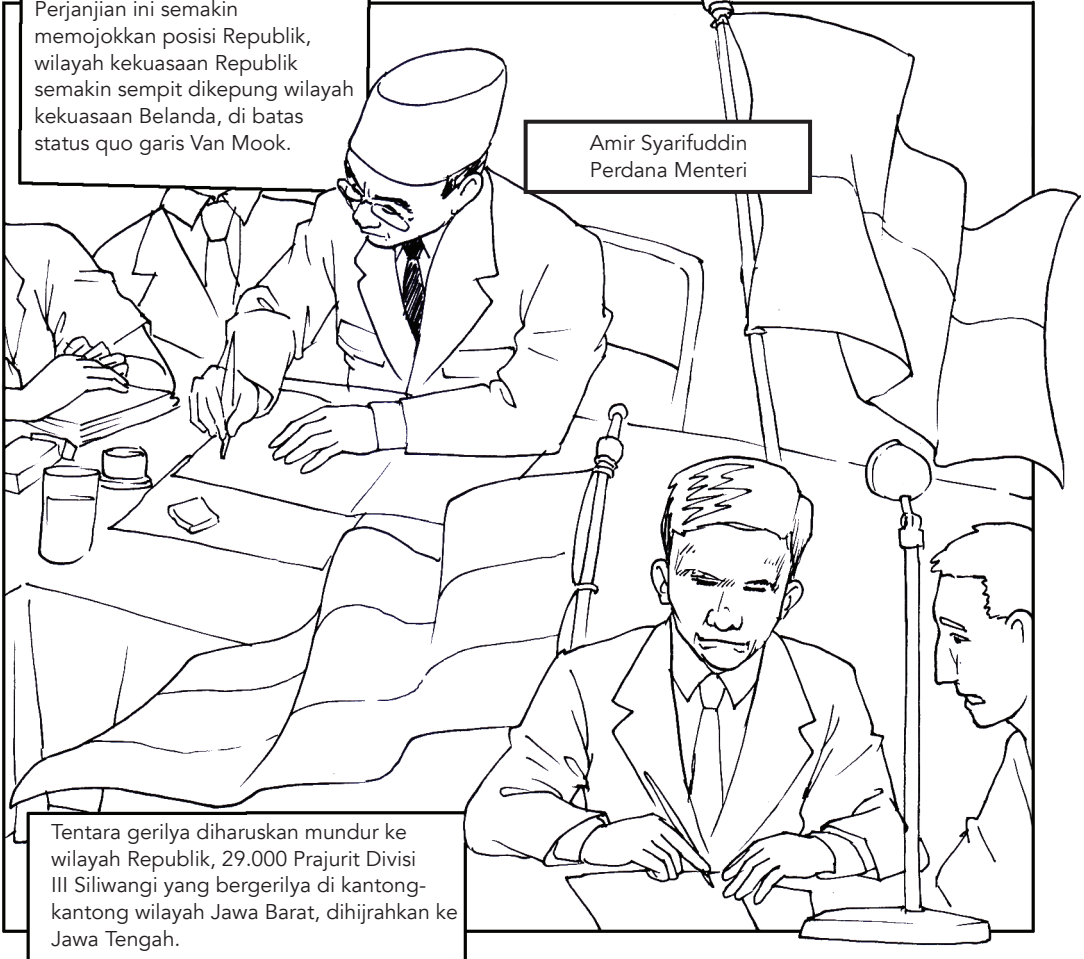
"from bullet to ballot"



Pada tanggal 17 Januari 1948 akhirnya Perjanjian Renville ditandatangani kedua belah pihak

Perjanjian ini semakin memojokkan posisi Republik, wilayah kekuasaan Republik semakin sempit dikepung wilayah kekuasaan Belanda, di batas status quo garis Van Mook.

Amir Syarifuddin Perdana Menteri



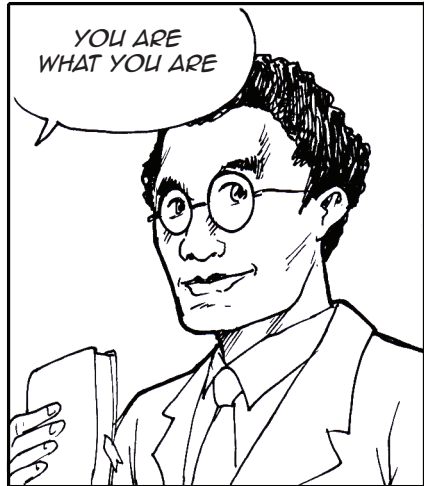
Tentara gerilya diharuskan mundur ke wilayah Republik, 29.000 Prajurit Divisi III Siliwangi yang bergerilya di kantong-kantong wilayah Jawa Barat, dihirahkan ke Jawa Tengah.



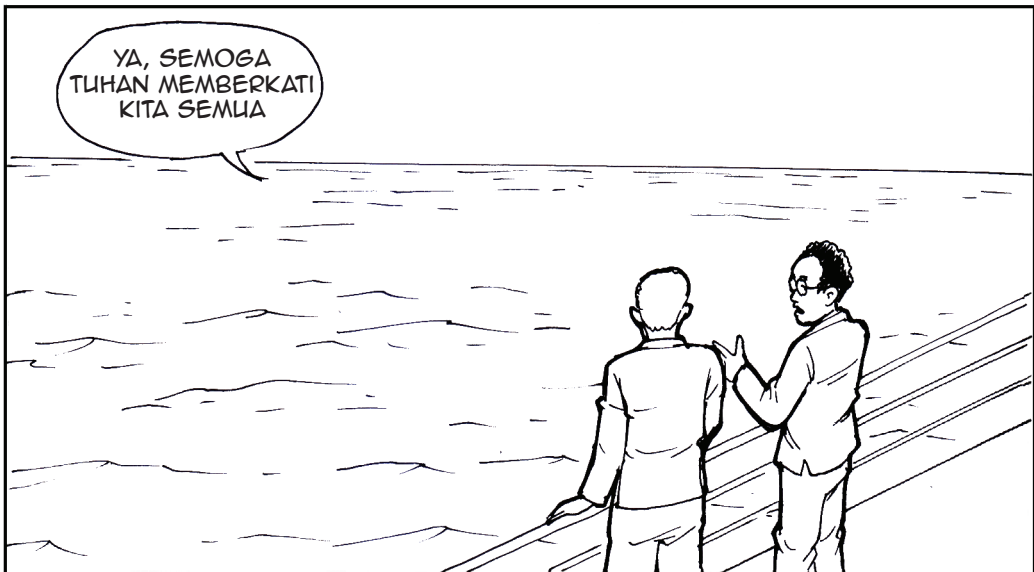
AMERIKA SERIKAT AKAN BERUSAHA MENJAGA BELANDA MEMESANG JANJINYA, SEHINGGA PERJANJIAN INI TIDAK AKAN DILANGGAR

Frank Graham
Wakil Amerika Serikat
Komisi Tiga Negara

SAYA HARAP TUAN BISA BERTAHAN PADA KEPUTUSAN YANG SULIT INI

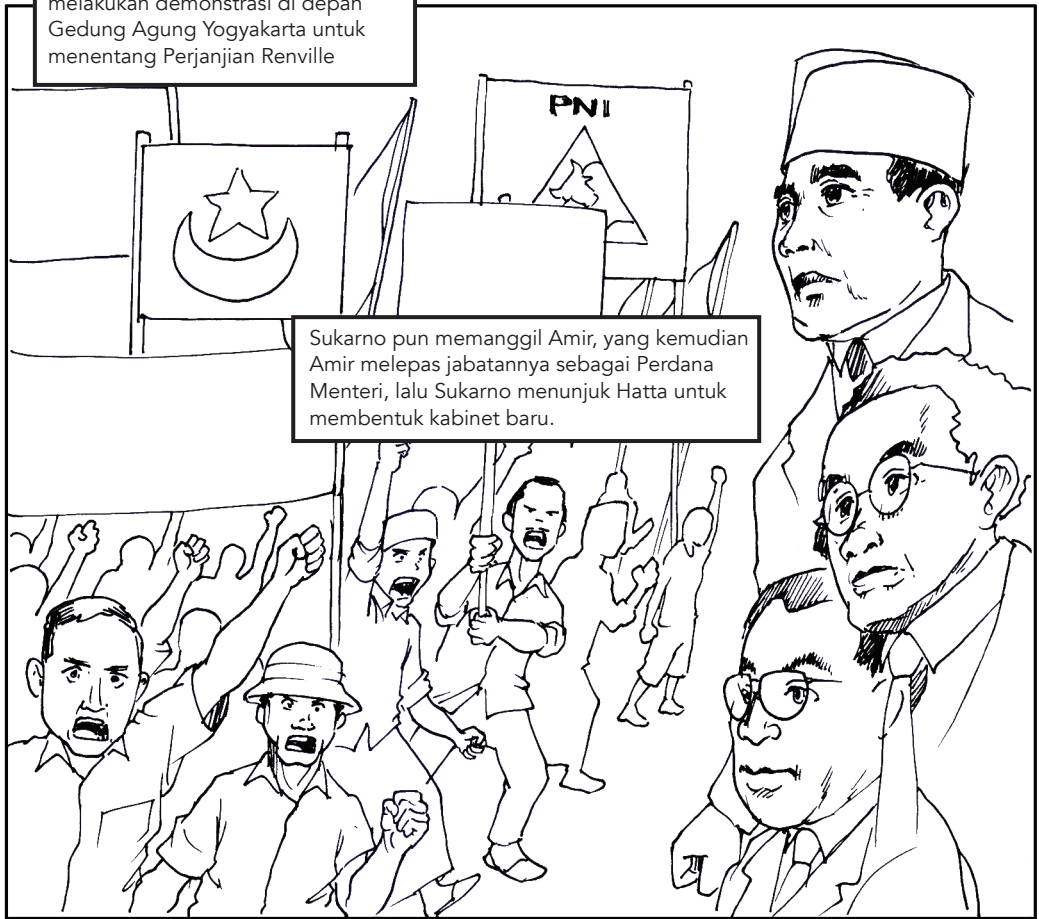


YOU ARE WHAT YOU ARE



YA, SEMOGA TUHAN MEMBERKATI KITA SEMUA

Dua hari kemudian PNI dan Masyumi melakukan demonstrasi di depan Gedung Agung Yogyakarta untuk menentang Perjanjian Renville



Sukarno pun memanggil Amir, yang kemudian Amir melepas jabatannya sebagai Perdana Menteri, lalu Sukarno menunjuk Hatta untuk membentuk kabinet baru.



Perjanjian Renville juga memberikan kekecewaan terhadap pihak Sayap Kiri. Akhirnya terjadi sebuah peristiwa di Madiun.

Amir yang penuh kekecewaan karena hasil Perjanjian Renville tidak seperti apa yang diharapkan dan diberhentikan dari jabatannya, ikut terlibat dalam peristiwa tersebut.

Sebagian besar pasukan Divisi Jawa Timur berkonsentrasi untuk menghadapi Belanda. Maka penumpasan Pemberontakan Madiun dipimpin oleh Kolonel A.H. Nasution dengan pasukan cadangan dari Divisi III Siliwangi yang sedang berhijrah.

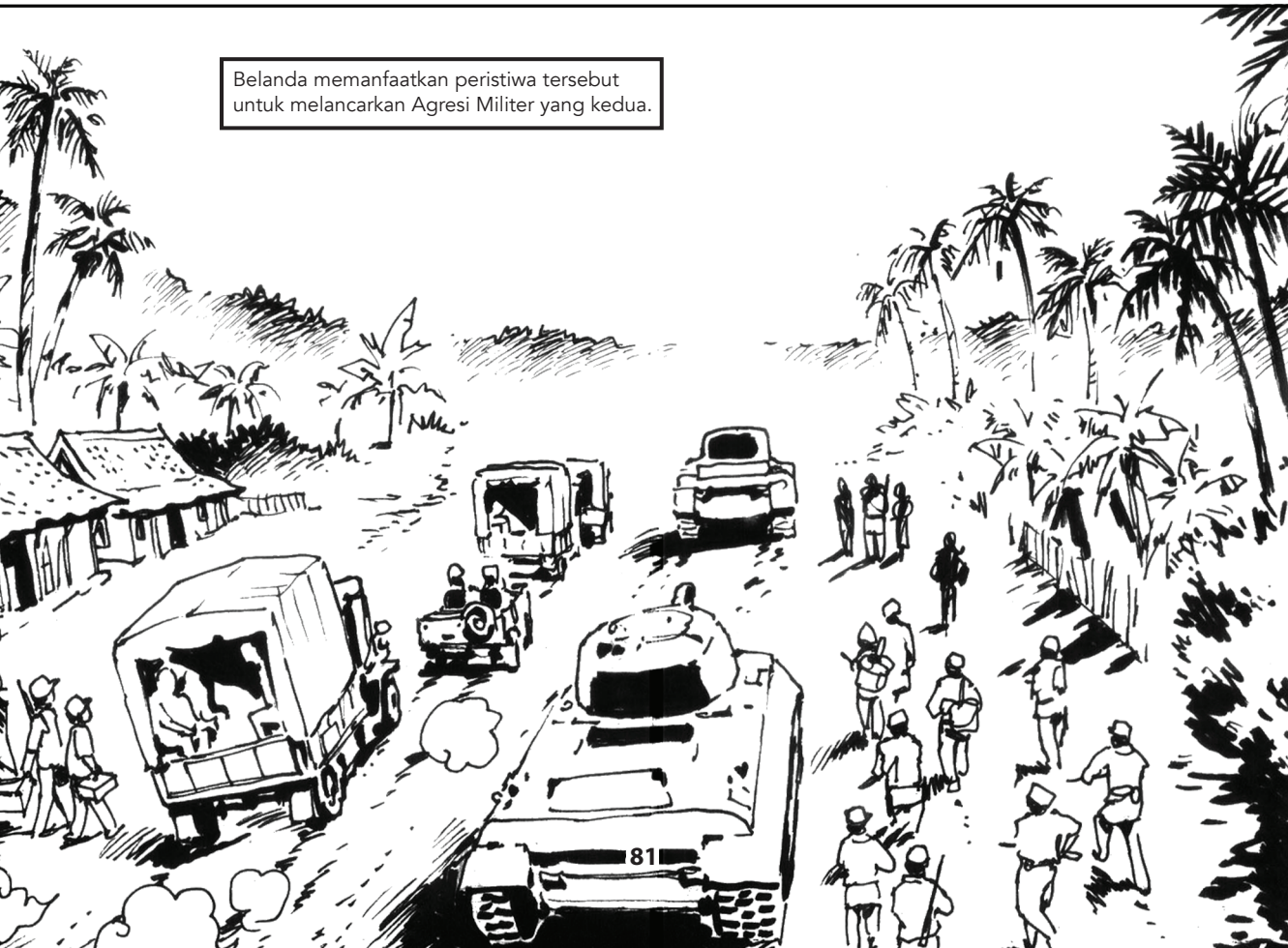
Melihat kelemahan Republik Indonesia
pasca Peristiwa Madiun.

Roem Roijen

Naskah: Aulia Amardhika
Gambar: Muhammad Yusuf



Belanda memanfaatkan peristiwa tersebut
untuk melancarkan Agresi Militer yang kedua.





tolong kirim kawat
ke sjafroeddin prawiranegara
yang sedang ke Sumatera

berikan kekuasaan Negara
untuk membentuk pemerintahan
darurat

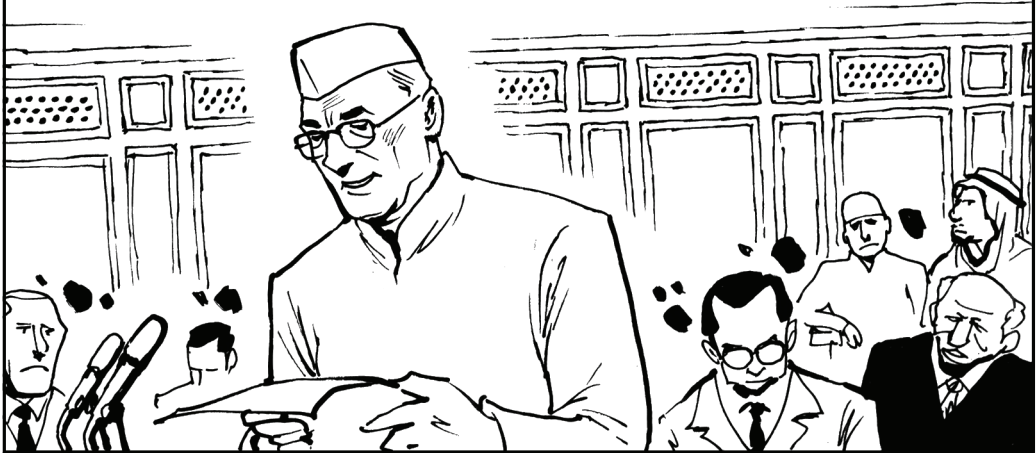


kita tidak
menyerah

biar belanda
menangkap kita
agar seluruh
dunia tahu

Amerika Serikat menjadi berang dan menghentikan bantuan dana Belanda untuk pengeluaran di Indonesia

Januari 1949 Pandit Jawaharlal Nehru mengadakan Konferensi Inter Asia, mengundang wakil Afghanistan, Australia, Arab Saudi, Burma, Ethiopia, India, Irak, Mesir, Lebanon, Pakistan, Filipina, Sri Lanka dan Yaman, RRC, Nepal, Selandia Baru, dan Muang Thai. Menghasilkan sebuah resolusi yang dikirim ke Dewan Keamanan PBB



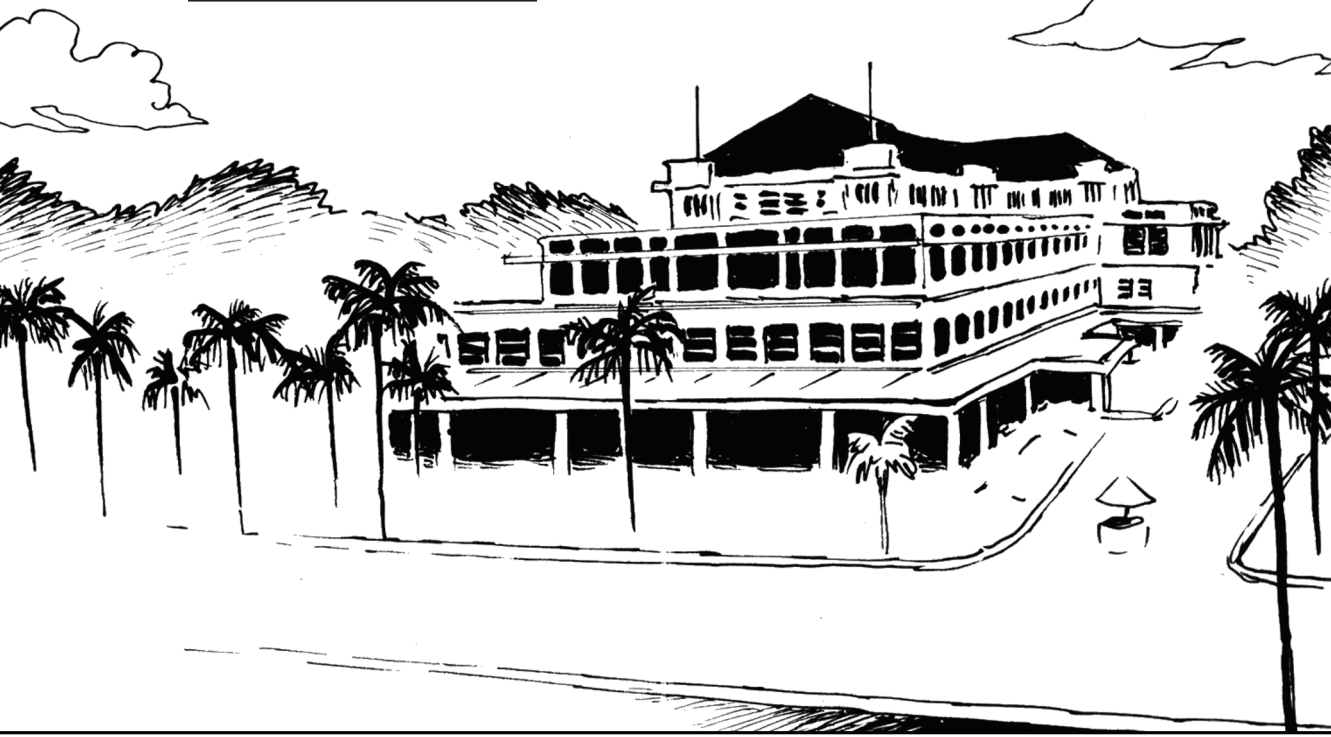
1 Maret 1949, sekitar 2000 gerilyawan republik dipimpin oleh Letkol Suharto dan Hamengkubuwono IX berhasil menguasai kembali Yogyakarta selama enam jam.

23 Maret 1949, Dewan Keamanan PBB mengirim kawat ke UNCI untuk kembali menginisiasi konferensi antara Indonesia dan Belanda terkait resolusi 1949

26 Maret 1949, melalui surat Moh. Roem, mewakili pemimpin Indonesia menyetujui pengadaaan konferensi pendahuluan di Jakarta



Perundingan dimulai 14 April
1949 di Hotel Des Indes Jakarta.





harus berupa pemulihan
pemerintahan republik Indonesia di
Yogyakarta

setelah itu baru soal-
soal lain bisa dibicarakan
kemudian



Setelah mengalami kebuntuan dalam perundingan.

Atas usul Merle Cochran, wakil AS dalam UNCI, mengundang Hatta ke Jakarta pada tanggal 25 april 1949 untuk berkonsultasi bersama dengan Van Roijen

Pada akhirnya menyepakati bahwa langkah pertama ada mengembalikan pemerintah RI ke Yogyakarta untuk melaksanakan resolusi DK-PBB 28 Januari 1949



Pada tanggal 7 Mei kembali di Hotel Des Indes, telah tercapai pernyataan Roem-Roijen.









BFO yang merupakan Negara-negara bentukan Belanda, berubah pikiran setelah melihat Agresi Militer II. Atas inisiatif sendiri, diadakan Konferensi Inter-Indonesia.



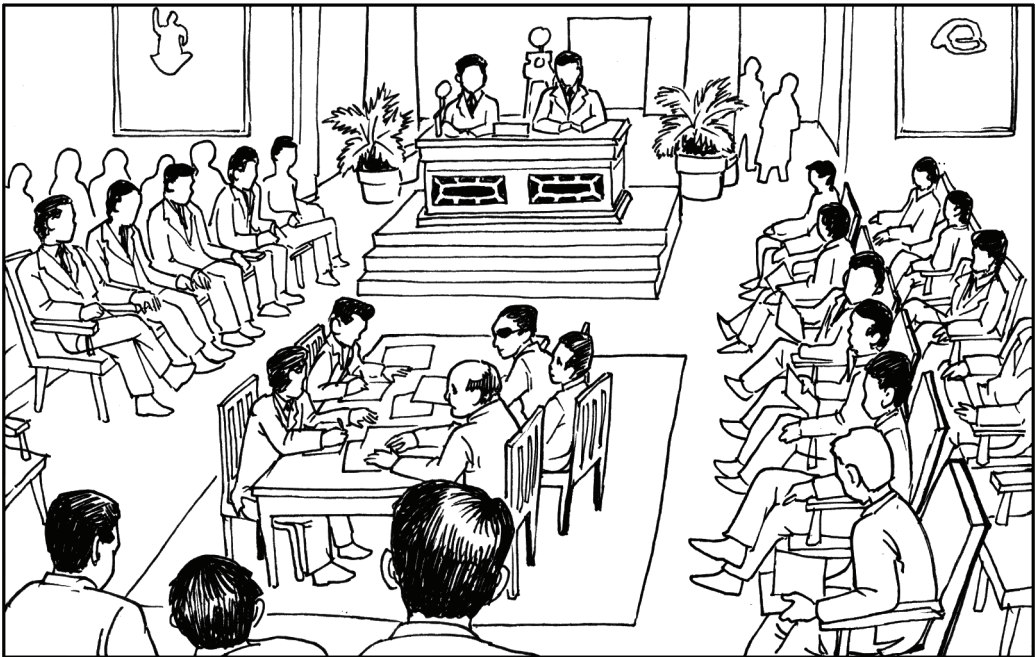
yang pertama di Yogyakarta, dan yang kedua di Jakarta.



Untuk menyatakan Negara-negara BFO bersedia bergabung dengan Republik Indonesia Serikat.

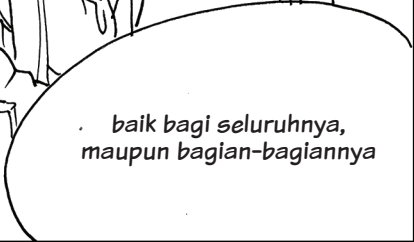
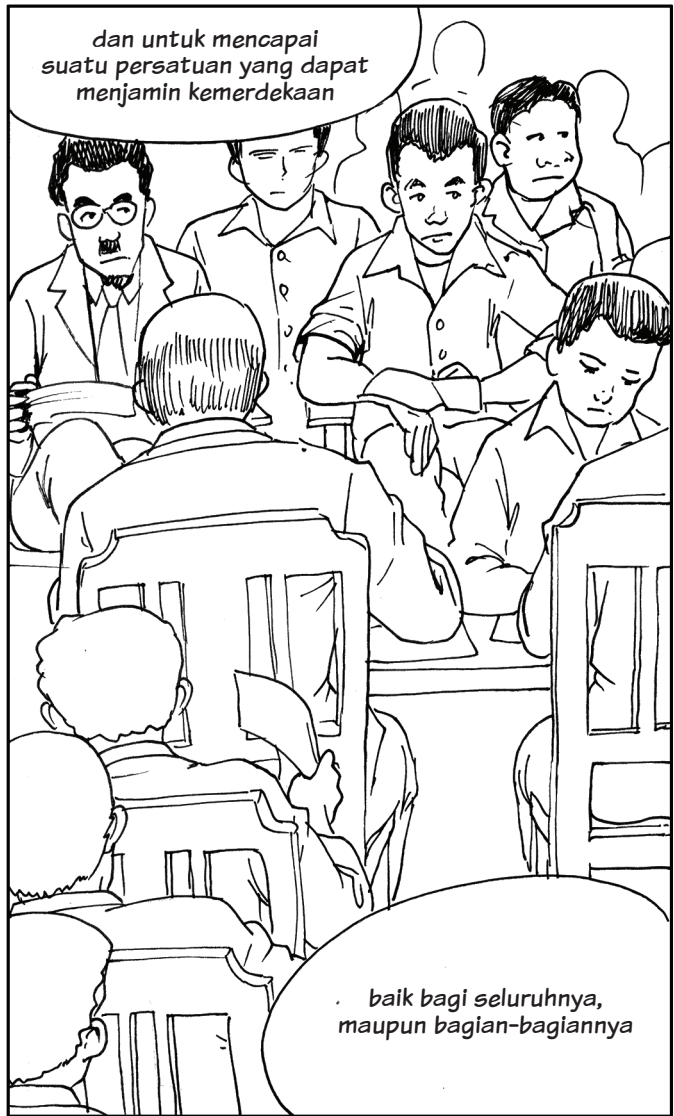
Konferensi dimulai dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya, sebagai lagu persatuan.

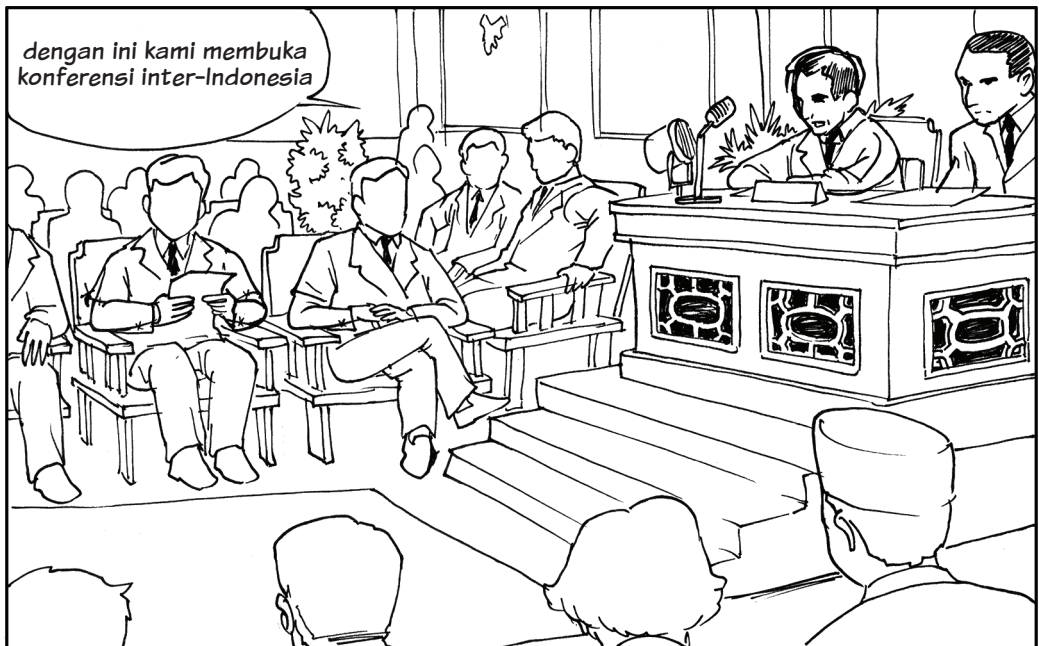
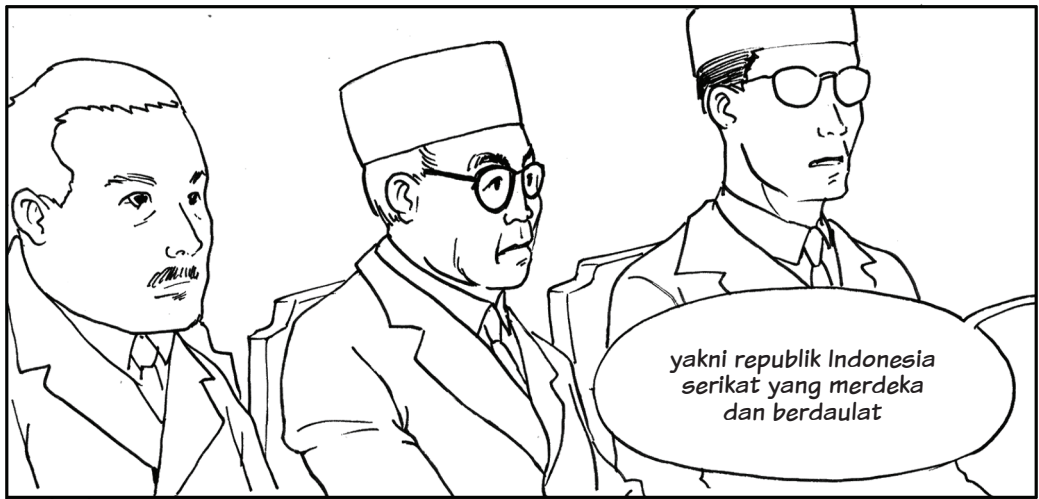
Indonesia ... Tanah Airku ...



Sultan Hamid II
Kepala Negara
Daerah Istimewa Kalimantan Barat
Ketua BFO

apa yang sudah memecahkan kita itu tidak penting, bahkan benar-benar tidak penting jika dibandingkan dengan apa yang mempersatukan kita





17 Agustus 1949, menjelang Konferensi Meja Bundar.

MERDEKA

Bung Hatta berkesempatan berpidato di Den Haag, di depan orang Indonesia yang belajar dan bekerja di Belanda.

Mohammad Hatta
Perdana Menteri
Kabinet Hatta II



MERDEKA

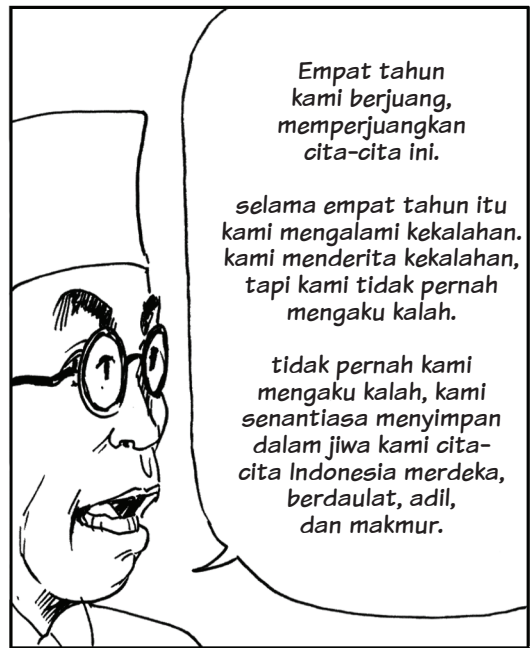


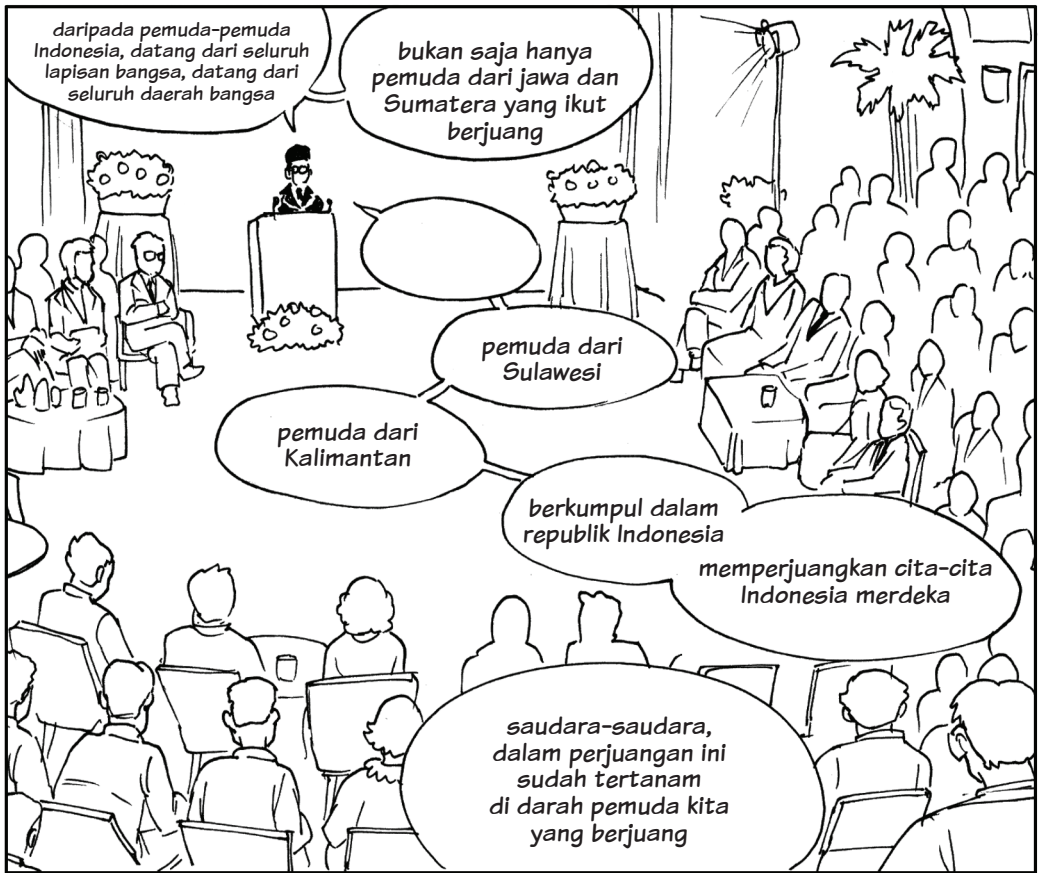
pada perayaan 17 Agustus tahun ini, perayaan yang keempat kalinya


saya merasa sedikit terharu oleh karena saya merayakan perayaan keempat ini jauh dari tanah air, jauh dari pusat pemerintah republik.

sampai sekarang saya merayakan ulang tahun proklamasi kemerdekaan Indonesia di Indonesia sendiri, di tengah-tengah rakyat sendiri akan tetapi sekali ini, saya merasakan jauh dari tanah air









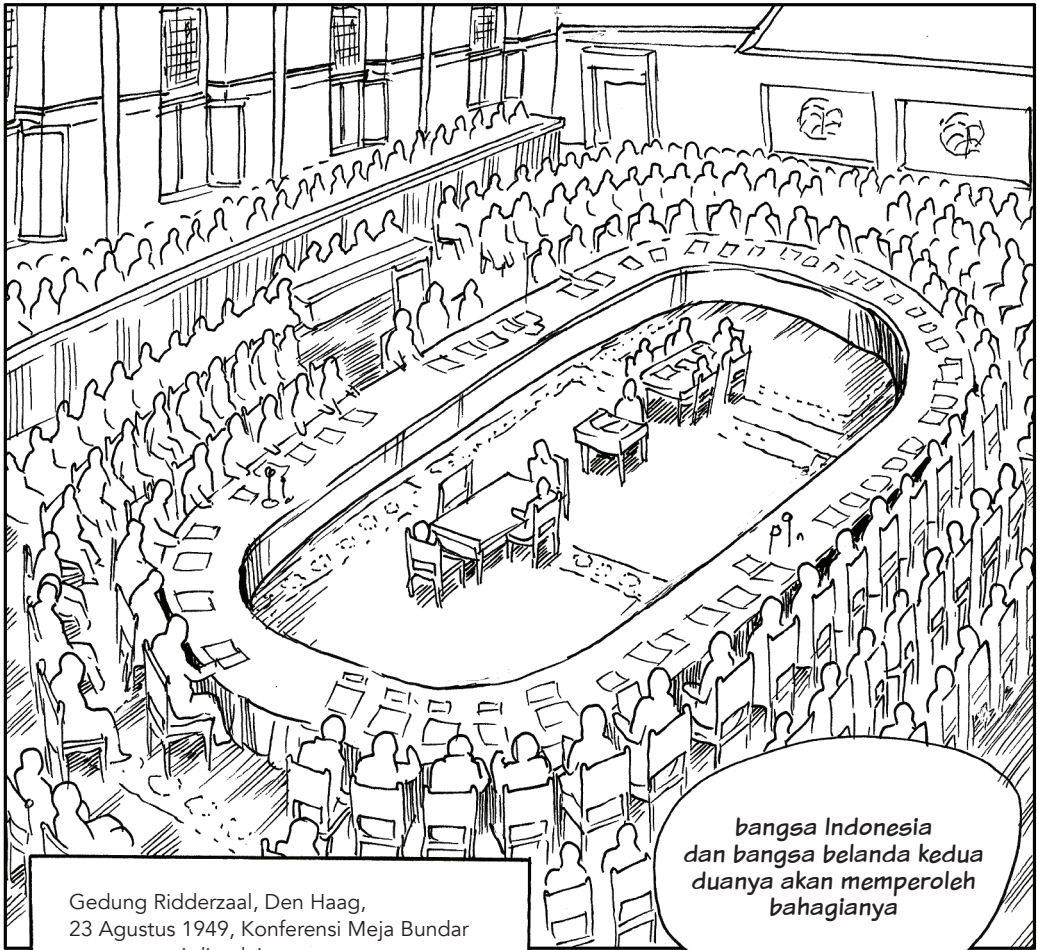
saya harapkan pula,
supaya diantara
saudara-saudara ikut
tertanam persatuan
yang amat kuat

mereka itu saudara-saudara,
mereka itu ridho memberi yang ada
dalam jiwanya, memberikan nyawanya,
memberikan tenaganya untuk cita
cita kemerdekaan bangsa, mereka itu
juga berharap pada kita semuanya

rakyat yang diluar
perjuangan, rakyat yang
memimpin pergerakan

rakyat yang di luar
tanah air, memadu
persatuan yang sekuat-
kuatnya

bahwa diatas persatuan itu,
kita dapat mencapai dengan
selekas-lekasnya cita-cita
kebangsaan Indonesia, cita-cita
kemerdekaan Indonesia



Gedung Ridderzaal, Den Haag,
23 Agustus 1949, Konferensi Meja Bundar
secara resmi dimulai

*bangsa Indonesia
dan bangsa Belanda kedua
duanya akan memperoleh
bahagiannya*



Mohammad Hatta
Ketua Delegasi
Negara Republik Indonesia

*anak cucu kita,
angkatan kemudian, akan
berterima kasih kepada kita,
moga-moga Tuhan
yang Maha Kuasa*

*memberkati pekerjaan
kita pada konferensi meja
bundar ini. sekianlah dan
terima kasih*



Sultan Hamid II
Ketua BFO
Daerah Istimewa Kalimantan Barat

kepada kami adalah kemauan yang luhur untuk menjaga, memelihara, ada dalam Negara muda yang berdaulat harus ada hukum dan ketertiban

dan harus menjadi tempat bagi setiap orang, tak memandang bangsa atau agamanya

kami mau, dan kami akan melakukannya sendiri, dan kami akan mencapainya



Thomas Critchley
Wakil Australia
UNCI

tuan ketua, atas nama United Nations Commissions for Indonesia, saya berbicara sedikit dalam peristiwa bersejarah ini

pembukaan konferensi, didedikasikan untuk penyerahan kedaulatan, untuk sekiranya 70 juta orang

dan untuk memulai, yang akan menjadi, dan saya yakin, hubungan yang berbahagia antara bangsa belanda dan bangsa Indonesia

27 Desember 1949, penandatanganan hasil Konferensi Meja Bundar dan penyerahan kedaulatan Republik Indonesia Serikat

...atas nama republik Indonesia menerima penyerahan kedaulatan



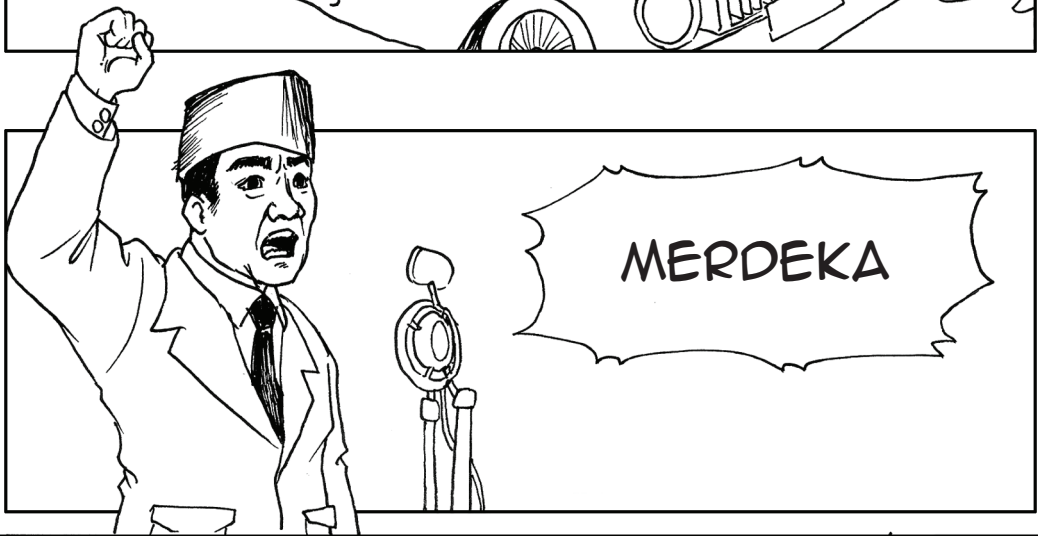
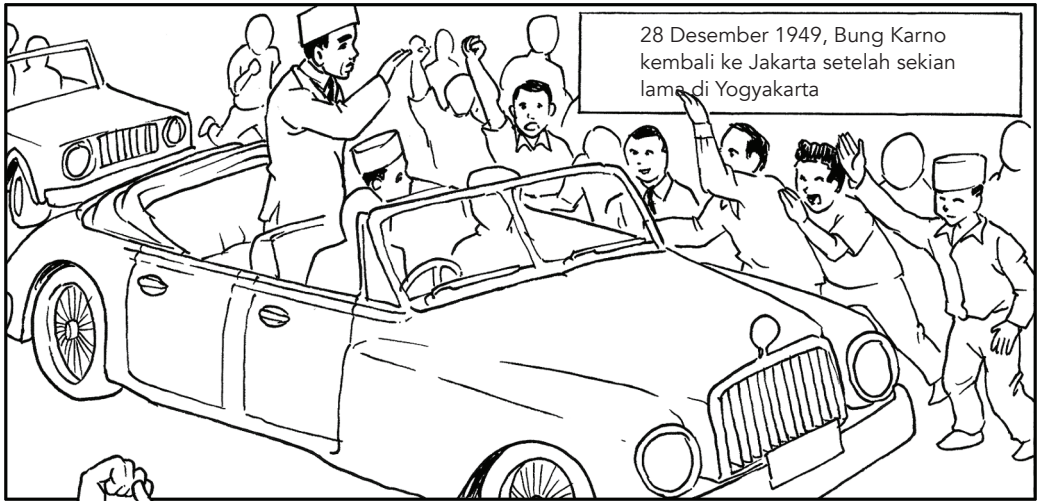
kini kita tidak lagi berdiri berhadapan-hadapan



melainkan berdiri sejajar, meski penuh dengan tanda-tanda luka akan dendam dan penyesalan



Di Jakarta, Komisaris Tinggi Hindia Belanda A.H.J Lovink selaku pemegang kuasa terakhir atas Hindia Belanda, menyerahkan kedaulatan kepada Sri Sultan Hamengkubuwono IX.



saudara-saudara sekalian,
Alhamdulillah saya ucapkan di
hadirat Allah SWT. ini hari aku
telah menginjak lagi
bumi Jakarta

sesudah hampir
empat tahun lamanya
saya tidak bersua
dengan kalian.



empat kali 365 hari
saya berpisah dengan rakyat
Jakarta. laksana rasanya seperti
berpisah empat puluh tahun saudara

kepada
pegawai

kepada
saudara-saudara
marhaen

HIDUP NUSA DAN BANGSA INDONESIA

saudara-saudaraku
tukang becak

tidak ada satu yang
terkecuali, semuanya
saudara-saudara saya

saudara-saudaraku
tukang sayur

sampaikan salamku
kepada saudara-
saudara sekalian

saudara-saudaraku
pegawai yang
sekecil-kecilnya





Alhamdulillah, sekarang
di halaman ini telah berkibar
sang dwiwarna

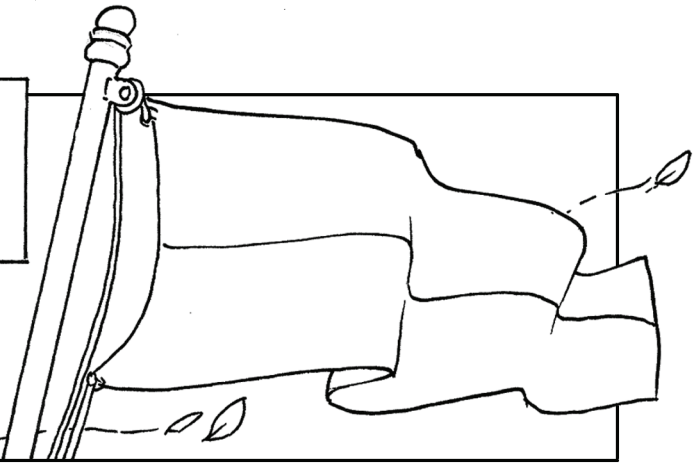
benar
saudara-saudara

penyerahan kedaulatan
ini adalah hasil daripada
maksud yang baik

pengertian yang baik,
antara Indonesia dan belanda,
antara Indonesia dengan
seluruh dunia internasional.
saya pun pada saat sekarang
ini saudara-saudara

menyampaikan
terimakasihku, kepada
semua utusan-utusan
agung

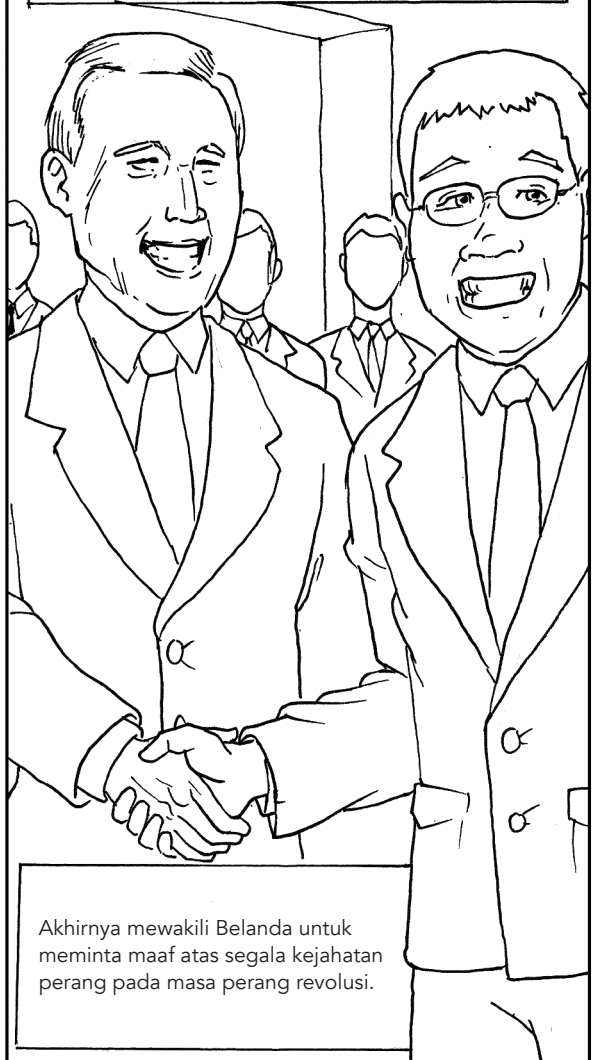
Selama hampir 60 tahun, 27 Desember 1949 sebagai penyerahan kedaulatan Indonesia yang diakui Belanda sebagai hari kemerdekaan Indonesia.



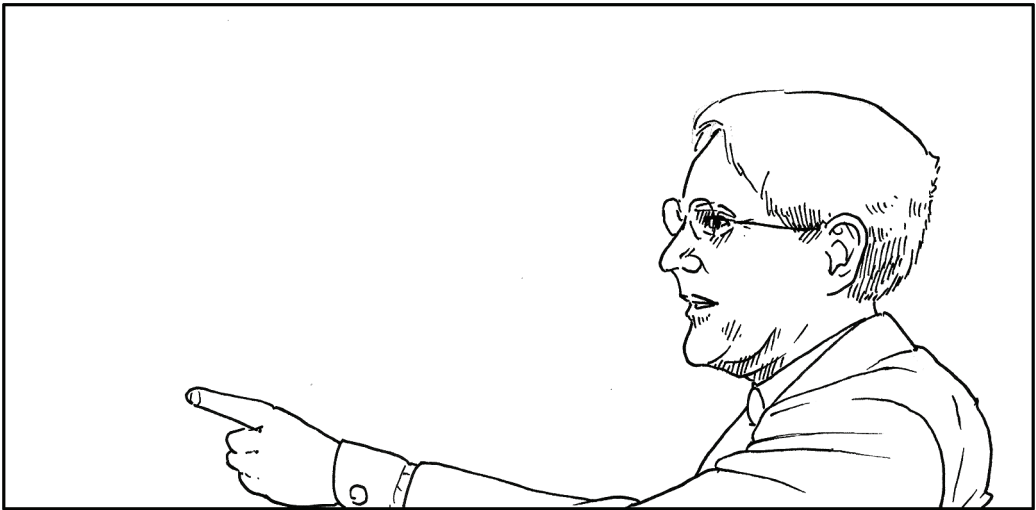
Pada perayaan 60 tahun kemerdekaan Indonesia, 17 Agustus 2005. Menteri Luar Negeri Belanda, Dr. Bernard Bot atas nama Belanda mengakui kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945.



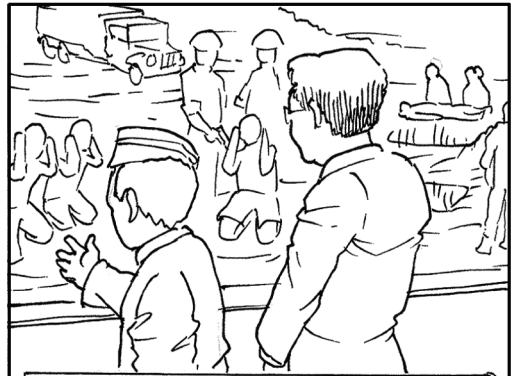
Tahun 2011, Duta Besar Belanda untuk Indonesia, Tjeerd De Zwaan



Akhirnya mewakili Belanda untuk meminta maaf atas segala kejahatan perang pada masa perang revolusi.



Tjeerd De Zwaan secara khusus mengunjungi korban peristiwa Rawagede, mengunjungi monumen Rawagede,



dan meminta maaf berulang kali dalam bahasa Indonesia kepada janda-janda korban peristiwa rawagede.



BACAAN LEBIH LANJUT

Agung, Ide Anak Agung Gde. 1996. *From the Formation of the State of East Indonesia Towards the Establishment of the United States of Indonesia*. Diterjemahkan oleh: Linda Owens. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Anwar, H. Rosihan. 2010. *Sutan Sjahrir: Demokrat Sejati, Pejuang Kemanusiaan / Sutan Sjahrir: True Democrat, Fighter for Humanity*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

Hatta, Mohammad. 2011. *Untuk Negeriku, Menuju Gerbang Kemerdekaan: Sebuah Otobiografi*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

Hoesein, Rushdy. 2010. *Terobosan Sukarno dalam Perundingan Linggajati*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

Insaniwati, Iin Nur. 2002. *Mohamad Roem: Karier Politik dan Perjuangannya (1924-1968)*. Magelang: IndonesiaTera.

Kahin, George McTurnan. 2003. *Nationalism and Revolution in Indonesia*. New York: SEAP Publications.

Kahin, George McTurnan. 2003. *Southeast Asia: A Testament*. London: RoutledgeCurzon.

Legge, J.D.. 1988. *Intellectuals and Nationalism in Indonesia: A Study of the Following Recruited by Sutan Sjahrir in Occupied Jakarta*. New York: SEAP Publications.

Mrázek, Rudolf. 1994. *Sjahrir: Politics and Exile in Indonesia*. New York: SEAP Publications.

Swift, Ann. 1989. *The Road to Madiun: The Indonesian Communist Uprising of 1948*. New York: SEAP Publications.

